



**KESENIAN TRADISIONAL THONG-THONG LEK DI
DESA PRAGU KECAMATAN SULANG KABUPATEN
REMBANG
(BENTUK DAN FUNGSI)**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh

Jama' Adi Saputra

2501409005

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**KESENIAN TRADISIONAL THONG-THONG LEK DI DESA PRAGU KECAMATAN SULANG KABUPATEN REMBANG (BENTUK DAN FUNGSI)**” telah dipertahankan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Senin

Tanggal : 2 September 2013

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Dra. Siti Aesijah, M.Pd
NIP. 196512191991032003

Penguji

Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP. 1196708311993011001

Penguji / Pembimbing I

Penguji / Pembimbing II

Dr. Sunarto, M.Hum
NIP. 1196912151999031001

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198001202006041002

SARI

Kata Kunci : Kesenian Tradisional, Bentuk Pertunjukan dan Fungsi.

Saputra, Jama' Adi. 2013. *Kesenian Tradisional Thong-thong Lek di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang*. Skripsi. Pembimbing : I. Dr. Sunarto, S.Sn, M.Hum, II. Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd. Jurusan PSDTM, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Thong-thong Lek merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan oleh warga kampung untuk membangunkan orang makan sahur pada malam hari di bulan suci Ramadhan, dengan cara memainkan kenthongan yang terbuat dari bambu yang di lobangi tengahnya dan meneriakkan kata-kata sahur disela-sela bunyi kenthongan yang telah dipukul. Kesenian tradisional *Thong-thong Lek* di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang menempati urutan paling tinggi dibandingkan dengan kesenian lainnya, hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan, bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian tradisional *Thong-thong Lek* di desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan, bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian tradisional *Thong-thong Lek* di desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada bentuk pertunjukan dan fungsi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi, sedangkan dalam penganalisisan data proses yang ditempuh adalah analisis model interaktif dengan tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* kini menjadi lebih berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas baik dalam kota maupun luar kota, dengan adanya festival *Thong-Thong Lek* yang di selenggarakan oleh pemerintah kota Rembang disetiap bulan Ramadhan. Bentuk pertunjukan festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* juga sangat menarik. Setiap kelompok mempunyai bentuk pertunjukan yang bervariasi mulai dari bentuk penyajian, tata panggung, tatarias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan tata formasi yang di gunakan. semua cara digunakan guna mendukung penampilan terbaik dari setiap kelompok. Kesenian tradisional *Thong-thong Lek* juga mempunya beberpa fungsi secara garis besar sebagai media hiburan dan komunikasi dan membangunkan orang untuk makan sahur pada bulan suci Ramadhan.

Agar kesenian tradisional *Thong-thong Lek* tetap terjaga kelestarian dan keasliannya, akan disetiap ada acara pemerintahan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* selalu ditampilkan sebagai wujud simbolis dan identitas dari kesenian yang dimiliki oleh kota Rembang dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

PERNYATAAN

Dengan ini saya :
Nama : Jama' Adi Saputra
NIM : 2501409005
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ KESENIAN TRADISIONAL THONG-THONG LEK DI DESA PRAGU KECAMATAN SULANG KABUPATEN REMBANG (BENTUK DAN FUNGSI) ”, yang saya tulis dalam rangka menyelesaikan salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana pendidikan ini benar-benar karya saya sendiri, yang saya selesaikan melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber perpustakaan, wahana elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulis skripsi ini telah membubuhkan tanda tangan sebagai tanda pengesahannya, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri jika kemudian ditemukan beberapa kesalahan, saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian, harap pernyataan saya ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 Juli 2009
Yang membuat perntaan

Jama' Adi Saputra
NIM. 2501409005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

JADIKANLAH DIMANAPUN TEMPAT SEBAGAI MEDIA
BELAJAR DAN JADIKANLAH SEMUA ORANG SEBAGAI
MEDIA GURU

PERSEMBAHAN

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta
2. Adeku tercinta Ricky Setiawan
3. Nenek dan Kakek serta keluarga besar
4. Keluarga besar Ika Ulviyani
5. Sahabat dan orang-orang terdekat
6. Sendratasik B7
7. Pembaca budiman

PRAKATA

Syukur alhamdulillah, senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan atas Nabi Muhamad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya sampai hari kemudian.

Hanya dengan karunia dan izin dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Selain itu skripsi ini dapat terwujud atas bantuan berbagai pihak. Dorongan dari orang tua, serta sanak saudara, dialog dan sumbangan saran dari rekan-rekan sejurusan dan masyarakat Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, serta bimbingan dari beberapa dosen yang turut memperlancar proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi di UNNES.
2. Prof. Agus Nuryatin, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang memberikan izin penelitian penulisan skripsi.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum, pembimbing utama yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran serta tulus ikhlas dalam menyusun skripsi.
5. Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd, pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran serta tulus ikhlas dalam menyusun skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sendratasik yang telah memberikan bekal, pengetahuan, keterampilan dan ilmu selama masa studi S1.
7. Drs. H. Sunarto, SH. MM, selaku Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dan Bapak Pujiono, selaku Kepala Desa Pragu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian *Thong-thong Lek* di Desa Pragu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang.

8. Bapak, Ibu tercinta yang senantiasa memberikan do'anya, mendidik dan mengasuh penuh ikhlas, serta adikku tersayang Ricky Setiawan.
9. Keluarga besar, Mbah Dok, Mbah Nang, Mak Sri, Lek Men, Lek Sup, Budhe Kas, Dhe Bani yang selalu memberikan do'a dan motivasi.
10. Ika Ulviyani tercinta yang selalu menemani dalam keadaan susah maupun senang, selalu mberikan semangat, motivasi dan do'a dalam proses skripsi berlangsung.
11. Keluarga besar Supal dan teman-teman Horor kos, yang memberikan semangat dan motivasi.
12. Teman-teman Sendratasik seluruh angkatan khususnya angkatan 2009 yang telah mendukung dan membantu penulis hingga penulis merasa optimis ketika rasa pesimis menghela.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk pijakan penulisan berikutnya. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2013

Jama' Adi Saputra.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
HALAMAN PERSETUJUAN.	ii
SARI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR FOTO	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Skripsi	6
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1. Masyarakat	9
2.2. Kebudayaan	11
2.3. Kesenian Tradisional	12
2.4. Musik	14
2.5. Musik Thong-thong Lek	16
2.6. Bentuk Penyajian	17

2.7. Fungsi	18
2.8. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1. Metode Penelitian	33
3.2. Lokasi Penelitian	33
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4. Teknik Analisis Data	33
3.5. Rencana Pengujian Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.1.1. Kondisi geografis Desa Pragu	41
4.1.2. Masyarakat Desa Pragu	41
4.1.2.1. Jumlah Penduduk	42
4.1.2.2. Mata Pencaharian.....	42
4.1.2.3. Tingkat Pendidikan	43
4.1.2.4. Kehidupan Keagamaan	43
4.1.2.5. Potensi Kesenian di Desa Pragu.....	43
4.2. Kesenian Thong-thong Lek di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang	44
4.2.1. Asal-usul Kesenian Tradisional <i>Thong-thong Lek</i> di Desa Pragu Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.....	45
4.2.2. Perkembangan dan Keberadaan Kesenian Tradisional <i>Thong-thong Lek</i> di Desa Pragu Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.....	45

4.3. Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Thong-thong Lek	65
4.3.1. Bentuk Penyajian	65
4.3.2. Urutan Penyajian	65
4.3.3. Tata Panggung	66
4.3.4. Tata Rias	68
4.3.5. Tata Busana	70
4.3.6. Tata Suara	72
4.3.7. Tata Lampu	73
4.3.8. Formasi	75
4.4. Fungsi	77
4.4.1. Fungsi dan Ekspresi Emosional (perasaan)	78
4.4.2. Fungsi Tentang Kenikmatan Estetis	78
4.4.3. Fungsi Hiburan	78
4.4.4. Fungsi Komunikasi	78
4.4.5. Fungsi Representasi Simbolis	79
4.4.6. Fungsi Respon Fisik	79
4.4.7. Fungsi Memperkuat Konformitas terhadap Norma-norma Sosial	80
4.4.8. Fungsi Validasi Tentang Institusi-institusi Sosial dan Ritual-ritual Keagamaan	80
4.4.9. Fungsi Tentang Kontribusi terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya	80
4.4.10. Fungsi Kontribusi terhadap Integritas Masyarakat	81

BAB V PENUTUP	82
5.1. Simpulan.....	82
5.2. Saran	84

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Lampiran 1	: Instrumen Penelitian	88
2.	Lampiran 2	: Pedoman Observasi.....	89
3.	Lampiran 3	: Pedoman Wawancara.....	90
4.	Lampiran 4	: Daftar Pertanyaan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan).....	91
5.	Lampiran 5	: Daftar Pertanyaan (Masyarakat Desa Pragu).....	93
6.	Lampiran 6	: Glosarium.....	96
7.	Lampiran 7	: Data Nara Sumber.....	101
8.	Lampiran 8	: Foto-foto <i>Thong-thong Lek</i>	108
9.	Lampiran 9	: Surat permohonan izin penelitian kepada Kepala Dinas Pendidikan Kab. Rembang.....	115
10.	Lampiran 10	: Surat permohonan izin penelitian kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rembang.	116
11.	Lampiran 11	: Surat permohonan izin penelitian kepada Kepala Desa Pragu Kab. Rembang	117
12.	Lampiran 12	: Surat keterangan telah melakukan penelitian kesenian tradisional <i>Thong-thong Lek</i> pada Dinuhparpora Kab. Rembang.....	118

13. Lampiran 13 : Surat keterangan telah melakukan penelitian	
kesenian tradisional Thong-thong Lek pada desa	
Pragu Kec. Sulang Kab. Rembang.	119

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Kerangka berpikir	32
2. Gambar 2 : Skema dan analisis data	39
3. Gambar 3 : Peta Kabupaten Rembang	41
4. Gambar 4 : Iringan Pola Dangdut	58
5. Gambar 5 : Formasi <i>Thong-thong Lek</i> tahap pertama (jalan keliling).....	76
6. Gambar 6 : Formasi <i>Thong-thong Lek</i> tahap ke dua (final) pentas panggung	76

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Mata pencaharian masyarakat Desa Pragu	42
2. Tabel 2 : Jumlah masyarakat menurut tingkat pendidikan.....	43
3. Tabel 3 : Prestasi juara festival <i>Thong-thong Lek</i> grup Pagoda Desa Pragu	48
4. Table 4 : Jumlah pemain pembagian instrumen dari kelompok kesenian tradisional	
5. Table 5 : <i>Thong-thong Lek</i> Pagoda Desa Pragu	64

DAFTAR FOTO

1. Foto 1 : Grup <i>Thong-thong Lek</i> Pagoda dari Desa Pragu mendapat juara 1	49
2. Foto 2 : Kemeriahan saat festival <i>Thong-thong Lek</i> tahap audisi berlangsung	56
3. Foto 3 : Kemeriahan saat festival <i>Thong-thong Lek</i> tahap final berlangsung	57
4. Foto 4 : Alat musik kenthongan	61
5. Foto 5 : Alat musik drum tradisional	61
6. Foto 6 : Alat music gamelan	61
7. Foto 7 : Alat music kendang jawa	61
8. Foto 8 : Jumlah Pemain yang dipakai oleh grup <i>Thong-thong Lek</i> Pagoda Desa Pragu	63
9. Foto 9 : Start <i>Thong-thong Lek</i> tahap Pertama (keliling) melewati rute yang ditentukan oleh panitia	66
10. Foto 10 : Mobil yang di sulap menjadi sebuah anggung pada pertama yaitu tahap audisi	67
11. Foto 11 : Tata panggung ketika final, pentas di atas panggung	68
12. Foto 12 : Tata rias vokalis cewek	69
13. Foto 13 : Tata rias vokalis cowok	69
14. Foto 14 : Tata busana vokalis cewek	71
15. Foto 15 : Tata busana vokalis cowok.....	71
16. Foto 16 : Tata suara yang di gunakan kelompok <i>Thong-thong Lek</i> Pagoda Desa Pragu	73

17. Foto 17 : Tata lampu pada tahap audisi hanya menggunakan lampu Hologen dan beberapa lampu Philip saja.....	74
18. Foto 18 : Tata Lampu yang digunakan saat festival Thong-thong Lek saat pentas panggung.....	75

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki kebudayaan masing-masing sesuai dengan adat yang dianut dan dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seorang manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, yaitu saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini kebudayaan selalu disinonimkan dengan kesenian. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (<http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dankriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia>).

Kesenian hanyalah salah satu unsur kebudayaan saja. Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur yang salah satunya adalah kesenian (Koentjaraningrat, 1983: 204). Koentjaraningrat (1983: 203) menjelaskan tentang ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia, yaitu: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem pencaharian hidup, 6) sistem religi, 7) kesenian. Jadi kesenian merupakan bagian dari kebudayaan.

Menurut Nasrudin (2007: 2) kesenian tradisional merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan hiburan, petunjuk, bimbingan, renungan, nasihat lahir batin, yang dapat dicerna dan diresapi sehingga kesadaran arti

kehidupan sosial masyarakat dan kehidupan abadi dapat di pahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Prijono (dalam Rachman, 2004: 2) kesenian tradisional merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat serta menjadi salah satu ciri khas atau identitas daerahnya. Kesenian dapat mencerminkan identitas seseorang, namun di sisi lain, kesenian dapat juga berfungsi sebagai hiburan sesuai dengan konteks penggunaannya.

Kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat (Jazuli, 2008: 100). Oleh karena itu, kesenian lahir dari masyarakat dan tumbuh berkembang selaras dengan kepentingan masyarakat.

Menurut (Kurniawan, 2009: 2) Kesenian daerah merupakan suatu karya cipta manusia yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat, sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat tersebut. Setiap daerah mempunyai kesenian daerah yang berbeda-beda yang disebut juga kesenian tradisional. Kesenian daerah muncul karena kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah tradisi.

Di sebuah wilayah Kabupaten Rembang Jawa Tengah tepatnya di desa Pragu kecamatan Sulang kabupaten Rembang terdapat kesenian tradisional yang cukup populer yang dinamakan *Thong-thong Lek*. Menurut Rahman (dalam Kurniawan 2009: 3) *Thong-thong Lek* merupakan jenis kesenian tradisional yang sumber bunyinya berasal dari *kenthongan*. Pada mulanya, masyarakat desa Pragu menggunakan *Thong-thong Lek* untuk membangunkan orang tidur pada malam

bulan Ramadhan untuk makan sahur. Lebih tepatnya sebagai music untuk membangunkan saat makan sahur. Kesenian tradisional *Thong-thong Lek* terbuat dari bambu, yang kemudian di buat *kenthongan* dan *bumbung*. *Kentongan* disini sebagai alat musik ritmis, sedangkan *bumbung* sebagai bas. Pemain *Thong-thong Lek* untuk membangunkan orang makan sahur umumnya berjumlah 4 orang. Masing-masing orang membawa satu instrument yaitu, *Bumbung* sebagai bas dan 3 *kentongan* yang terdiri dari suara rendah, suara sedang, dan suara tinggi. Keempat *kentongan* tersebut dimainkan dengan menggunakan pola-pola sehingga menghasilkan ritme yang teratur. Keteraturan ritme inilah yang membuat masyarakat senang untuk mendengarkan *Thong-thong Lek*.

Menurut Kurniawan (2009: 3) dari perasaan senang mendengarkan akhirnya masyarakat mencoba membuat kelompok musik *Thong-thong Lek* dengan memperhatikan kualitas musik. Masyarakat semakin menikmati musik *Thong-thong Lek* dengan aransemen yang variatif. Antusiasme masyarakat terhadap festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* ini sangat besar. Terbukti dengan jumlah penonton yang sangat banyak baik dari masyarakat Rembang itu sendiri maupun dari masyarakat luar kota. Jumlah kelompok yang mengikuti festival mencapai 25-30 kelompok dan semuanya berasal dari kota Rembang. Festival ini dibagi menjadi dua tahap dengan hari dan tempat yang berbeda. Tahap pertama yaitu tahap seleksi, dan tahap ke dua final. Tahap pertama adalah keliling (arak-arakan), masing-masing peserta harus melewati *rute* yang telah di tentukan oleh panitia. *Rute* yang dilewati di mulai dari belakang pendopo kabupaten Rembang jalan HOS Cokroaminoto-Jalan Dr Sutomo- Jalan Kartini-Jalan pemuda

dan *finish* di Galonan. Tahap dua adalah final, setelah mengikuti tahap pertama panitia menyeleksi peserta lomba yang memenuhi kriteria untuk maju ke babak final. Dari 30 peserta di ambil 10 besar, dan akan dipentaskan di atas panggung. Tempat pelaksanaan tahap dua ini di laksanakan di depan Stadion Rembang. Dan akan di ambil juara 1, 2, 3, dan juara harapan 1, 2, 3 dari 10 finalis, untuk mendapatkan sebuah hadiah berupa uang pembinaan dan piala bergilir.

Antusiasme yang sangat besar dari masyarakat kota Rembang dalam mengikuti festifal *Thong-thong Lek* ini memotivasi Pemerintah Kabupaten Rembang bersama Dinas Pariwisata untuk mengadakan Festival Musik *Thong-thong Lek* setiap satu tahun sekali yang diperingati pada bulan Ramadhan menjelang hari lebaran. Festival ini sudah menjadi adat yang seakan-akan “wajib” bagi masyarakat Rembang (Kurniawan, 2009: 4).

Antusiame yang sangat besar juga ditunjukkan oleh masyarakat desa Pragu kecamatan Sulang kabupaten Rembang. Seluruh penduduknya antusias dan memberi dukungan penuh dalam acara *Thong-thong Lek* yang di selenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Rembang bersama Dinas Pariwisata setiap tahunnya. Terbukti disetiap tahunnya dalam mengikuti festival *Thong-thong Lek* desa Pragu selalu mendapat peringkat pertama. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Bentuk dan Fungsi kesenian tradisional *Thong-thong Lek* di desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bentuk dan fungsi kesenian tradisional *Thong-thong Lek* di desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, karena berawal dari sering melihat disetiap acara festival *Thong-thong*

Lek berlangsung yang di selenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Rembang. Peneliti mengambil lokasi desa Pragu karena disetiap mengikuti festival kelompok Thong-thong Lek desa Pragu selalu mendapat juara. Peneliti juga mendapatkan menggunakan buku skripsinya Rachman, Abdul. 2004. *Musik Tradisional Thong-thong Lek di Desa Tanjungsari Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. Skripsi. Semarang: Sendratasik FBS UNNES. Dan buku skripsinya Kurniawan, Deby Ardy. 2009. *Apresiasi Masyarakat Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Terhadap Musik Thong-thong Lek*. Skripsi. Semarang: Sendratasik FBS UNNES. Sebagai bahan referensi. Akan tetapi peneliti meneliti kesenian tradisional Thong-thong Lek selanjutnya dengan judul “Kesenian Tradisional Thong-thong Lek di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang (Bentuk dan Fungsi).

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimanakah perkembangan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* di desa Pragu kecamatan Sulang kabupaten Rembang?
- 1.2.2. Bagaimanakah bentuk pertunjukan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* di desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang?
- 1.2.3. Bagaimanakah fungsi kesenian tradisional *Thong-thong Lek* di desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan kesenian tradisional Thong-thong Lek di desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.
- 1.3.2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kesenian tradisional Thong-thong Lek di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.
- 1.3.3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi kesenian tradisional Thong-thong Lek di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan referensi ilmiah bagi pembaca, sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, dan sebagai bahan perbandingan antara kesenian tradisional *Thong-thong Lek* dengan kesenian tradisional lain.

1.4.2. Praktis

Memperkenalkan kesenian *Thong-thong Lek* kepada masyarakat umum, dan memberikan motivasi kepada pelaku kesenian tradisional *Thong-thong Lek* agar berkembang., serta untuk melestarikan Kesenian Tradisional *Thong-thong Lek*.

1.5. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang gambaran atau garis besar skripsi. Skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai sistematika skripsi:

1.5.1. Bagian awal skripsi, terdiri dari:

Judul skripsi, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan sari.

1.5.2. Bagian isi terdiri atas:

Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini akan di kemukakan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II. Landasan Teori

Bab ini memuat tentang landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian.

Bab III. Metode Penelitian

Berisi tentang teknik penemuan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis untuk mengolah data.

Bab IV. Hasil Penelitian

Bab ini memuat tentang data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan-pembahasan tetentang hasil penelitian kualitatif.

Bab V. Simpulan dan Saran

Pada bab ini akan dikemukakan simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan sasaran yang diajukan sehubungan simpulan yang diperoleh.

1.5.3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori dan lampiran-lampiran yang menguatkan dan mendukung berlangsungnya penelitian.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab, *syakara* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi” (Koentjaraningrat, 2000: 143-144). Soemardjan (dalam Soekanto, 2001: 26) mengatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2003: 721) masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya, dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Dalam (<http://dokter-kota.blogspot.com/2012/10/pengertian-masyarakat.html>)

telah disebutkan beberapa pengertian masyarakat menurut para ahli :

1. Selo Sumardjan berpendapat bahwa pada intinya, masyarakat itu merupakan kumpulan orang yang hidup bersama - sama yang akhirnya menciptakan kebudayaan.
2. Koentjaraningrat berpendapat bahwa Kehidupan manusia yang satu yang secara kontinyu berinteraksi satu sama lain berdasarkan sistem adat. Mereka memiliki suatu identitas yang sama.
3. J.L Gillin dan J.P Gillin berpendapat bahwa Kelompok terbesar manusia yang mempunyai sikap, kebiasaan, perasaan persatuan serta tradisi yang sama satu sama lainnya.
4. Karl Marx berpendapat bahwa dengan adanya pertentangan antar kelompok yang berbeda secara ekonominya menyebabkan masyarakat menjadi struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan.

5. Paul B. Horton dan C. Hunt berpendapat bahwa kumpulan manusia yang secara relatif dapat hidup secara berkelompok dalam jangka waktu yang lama, mereka relatif mandiri, punya wilayah tersendiri untuk ditinggali, kebudayaan mereka sama dan selalu beraktivitas dalam kelompok.
6. Indan Encang berpendapat bahwa kelompok manusia yang sudah lama hidup serta bekerja sama, yang menyebabkan mereka dapat mengorganisir serta berpikir mengenai dirinya sendiri sebagai satu kesatuan sosial, tentunya ada batasan tertentu.
7. M.J Herskovitz berpendapat bahwa beberapa orang/individu dalam suatu kelompok yang telah terorganisir serta mengikuti cara hidup tertentu yang berbeda dengan masyarakat lainnya.
8. Hasan Sadily Arti berpendapat bahwa masyarakat menurut Hasan Sadily merupakan badan atau perkumpulan orang yang menjalani hidup bersama.

Itulah pendapat beberapa ahli mengenai pengertian masyarakat, walaupun kata - kata dari para ahli tersebut tidak benar - benar persis seperti itu diakibatkan berbagai versi terjemahan, tetapi paling tidak maksudnya sudah seperti yang tertulis di atas. Dengan demikian dapat dilihat beberapa poin penting mengenai masyarakat yang sudah di bahas di paragraf pertama tadi.

Berikutnya perlu di ketahui bahwa terdapat apa yang merupakan faktor atau unsur dari masyarakat, yang menurut Soekanto (2001: 102) masyarakat mengandung unsur-unsur seperti berikut ini: (1) paling tidak ada 2 orang individu; (2) mereka menyadari satu kesatuan mereka; (3) jangka waktu dalam berhubungan termasuk lama. Hubungan itu melahirkan manusia yang baru yang

tetap selalu berkomunikasi dan membuat berbagai aturan yang berhubungan dengan keterkaitan/hubungan antar masyarakat tersebut; (4) mereka menjadi sebuah sistem, yang hidup secara bersama-sama yang pada akhirnya melahirkan apa yang di sebut kultur / kebudayaan serta saling berhubungan antara sesama masyarakat.

2.2. Kebudayaan

Rachman (2004: 7) mengatakan di dalam kehidupan sehari-hari orang sering membicarakan soal kebudayaan. Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Koentjaraningrat (1983: 5) berpendapat bahwa kebudayaan ada tiga wujud yaitu (1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat; (3) sebagai benda-benda dan hasil karya manusia. Dari ketiga wujud kebudayaan itu jelas bahwa wujud pertama merupakan *budhah* dari akal dan budi manusia, wujud kedua adalah tindakan manusia, dan yang ketiga merupakan buah atau hasil dari karya manusia.

Tylor (dalam Guritno, 1998: 1) mengatakan, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan juga tidak terlepas dari kehidupan berkelompok manusia. Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Setiap individu adalah

pendukung kebudayaan. Kebudayaan itu mengatur tingkah laku masyarakat pendukungnya, melibatkan interaksi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kebudayaan merupakan suatu sistem atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagaimana terpanut dalam pola sikap dan pola tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan berkesenian (Rachman, 2004: 8).

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, merupakan hasil budaya manusia, baik yang bersifat material maupun spiritual untuk menyempurnakan derajat hidupnya. Seperti yang di terangkan oleh Soekanto (dalam Pelly 1994: 25) bahwa hakikat kebudayaan adalah: (1) kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia; (2) kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari pada terlahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan; (3) kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya; (4) kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang diijinkan.

2.3. Kesenian Tradisional

Seni merupakan bagian penting dari kebudayaan karena kesenian sebagai ekspresi, artikulasi dari hasil karya cipta dan karsa, apabila kesenian mampu mentransformasikan diri sebagai milik bersama dan kebanggaan bersama yang dipangku oleh suatu masyarakat (lokal atau nasional) maka kesenian akan dapat berperan untuk meningkatkan ketahanan budaya (Santoso, 2006: 44).

Soedarsono (1999: 1) mengatakan seni dalam kehadirannya di dunia ini selalu di butuhkan oleh manusia di mana pun mereka berada dan kapan saja, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa perkembangan seni selalu seiring dengan perkembangan masyarakat penduduknya. Seni sebagai bagian dari kebudayaan selalu mengalami perubahan, tambahan, dan penyempurnaan. Semua kebudayaan termasuk seni akan berubah pada suatu waktu karena berbagai alasan (Supriyantini, 2004: 7). Dalam (<http://kurayaw.blogspot.com/2012/08/pengertian-seni-rupa-tradisional.html>) menjelaskan tentang pengertian dari seni tradisional. Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Seni tradisional yang ada di suatu daerah berbeda dengan yang ada di daerah lain, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya seni tradisional yang mirip antara dua daerah yang berdekatan.

Seni selalu berhubungan dengan unsur budaya lain yaitu sistem dan organisasi masyarakat, pengetahuan bahasa dan teknologi, integritas kesenian dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan kesenian itu larut ke dalam sendi kehidupan manusia dalam semua aktifitas secara hakiki, seni mencoba menceitakan kepada manusia mengenai sesuatu misalnya mengenai alam semesta, sosial, budaya, atau tentang penciptaannya sendiri, Trianto (dalam Supriyantini, 2004: 8). Kesenian merupakan salah satu ide dan kreatifitas yang dimiliki hampir setiap manusia dan mempunyai hubungan erat di dalam proses kehidupan manusia untuk menunjang keberlangsungannya (Salim, 2004: 80).

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata *tradition* yang artinya mewariskan (Kayam, 1981: 59). Kata tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/ KBBI (2003: 1208) artinya adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, sedangkan kata tradisional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2003: 1208) diartikan sebagai sikap dan cara berfikir secara bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Kesenian tradisional adalah salah satu cabang kesenian diciptakan dan dihayati oleh suatu suku bangsa yang bersangkutan, ia merupakan bentuk kesenian rakyat yang dapat menimbulkan rasa yang indah, diciptakan di dalam suatu lingkungan masyarakat dan kemudian hasilnya menjadi milik bersama (Salim, 2004: 80).

Pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dapat digolongkan sebagai kebutuhan integratif, yaitu jenis kebutuhan yang dalam pemenuhannya melibatkan berbagai kebutuhan yang lain (Rachman, 2004: 10).

2.4. Musik

Musik berasal dari bahasa Yunani *musikos* atau *mosike* (bahasa latin disebut *musika* atau *musa*) kata ini di ambil dari nama salah satu dewa orang yunani yang bernama *mousikos* yang di lambangkan sebagai dewa keindahan dan menguasai bidang kesenian dan ilmu pengetahuan (Napsirudin, 1996: 23). Simms

(dalam Supriyantini, 1993: 15) berpendapat bahwa musik berasal dari bahasa Yunani *mousike* atau seni dari *muses* yang berarti pengolahan bunyi atau pergerakan suara yang teratur dalam rangkaian kesatuan waktu yang dapat menyampaikan arti.

Menurut Soeharto (1992: 86) Seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, seiring masih berpadu dengan unsur-unsur lain, seperti: bahasa, gerak, ataupun warna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2003: 676) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Menurut Wadiyo (dalam Kurniawan 2009: 17) berpendapat bahwa ritme adalah hitungan metrik sederhana maupun berganda yang menjadi pola dasar dari gerakan melodi. Melodi adalah rangkaian nada yang berbeda satu sama lain dari tinggi rendah dan panjang suara yang pembentuk motif dan kalimat musik. Harmoni adalah keselarasan bunyi, sedangkan timbre adalah warna dari suatu bunyi.

Rachman (2004: 11) berpendapat bahwa seni musik tradisional adalah musik yang telah terpadu dengan hidup dan kehidupan masyarakat di wilayah tertentu selama beberapa generasi. Musik tradisionalpun tidak menuntut kemungkinan untuk berkembang, karena berjalan seiring dengan pertumbuhan adat budaya masyarakat dan pemilikinya.

2.5. Musik Thong-thong Lek

Thong-thong Lek yang diambil dari *anamatope* suara kenthongan yang dipukul yaitu *Thong* dan *Lek*. Bunyi *Thong* di hasilkan dari pukulan stik yang diarahkan pada tengah lubang, sedangkan nama *Klek* dihasilkan dari pukulan stik yang di arahkan pada bawah lubang. *Anamatope* berasal dari bahasa Yunani *Onoma* yang berarti “nama”, dan *Poieo* yang artinya “saya buat” atau “saya lakukan”, sehingga artinya adalah “menamai sebagaimana bunyinya” (<http://id.wikimedia.org/wiki/Onomatope>).

Menurut Rachman (dalam Kurniawan 2009:18) nama *Thong-thong Lek* diambil dari dua buah suku kata yaitu *Thong* dan *Lek*. Nama *Thong* diambil dari nama “kenthongan”, sedangkan nama *Lek* diambil dari kata “melek” dari bahasa jawa yang artinya “terjaga”. Jadi pengertian *Thong-thong Lek* adalah musik yang sumber bunyinya berasal dari kenthongan bambu yang dipukul dengan berbagai teknik supaya dapat berjaga pada malam hari dan berfungsi untuk membangunkan orang untuk makan sahur pada bulan Ramadhan.

Menurut (Kurniawan 2009 : 19) awalnya *Thong-thong Lek* berupa sajian musikal yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan juga sebagian masyarakat kota dengan berjalan kaki melewati jalan kampung dengan meneriakkan kata sahur berulang-ulang disela-sela bunyi kenthongan dalam pemilihan alat musik *Thong-thong Lek* paling baik adalah bambu setengah kering adapun penelaan dalam instrumen musik ini yaitu dengan cara menyetem bambu tersebut sesuai ukuran untuk menghasilkan suara nyaring dipilih bambu yang tipis, untuk suara nada-nada rendah, dipilih bambu yang berdiameter luas kira-kira 10-12 cm, sedangkan

untuk suara nada tinggi dapat dipilih bambu berdiameter kecil bermain musik *Thong-thong Lek* dapat melatih kepekaan kita dalam memainkan alat musik ritmik. Sebab dalam memainkan instrumen *Thong-thong Lek* ini tidak sembarangan melainkan ada cara pemukulan-pemukulan tertentu untuk mendapatkan suara yang indah.

Thong-thong Lek dalam pementasan disajikan dengan warna musik yang benar-benar berbeda. Dengan aransemen-aransemen lagu yang menarik sehingga enak untuk didengar dan banyak genre musik yang dimainkan dan dikombinasikan dengan *Thong-thong Lek*.

Menurut Kurniawan, (2009: 4) hampir setiap kelompok *Thong-thong Lek* dapat dukungan yang memadai dari sponsor maupun masyarakat pemerhati *Thong-thong Lek*. Dinas Pariwisata daerah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan saat ini memberikan andil yang baik, tentu saja dengan visi dan misi wisata, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat yang diembanya.

2.6. Bentuk Penyajian

Susetyo (2010: 9-11) mengemukakan beberapa bentuk penyajian mencakupi : (1) Urutan Penyajian; (2) Tata Panggung; (3) Tata Rias; (4) Tata Busana; (5) Tata Suara; (6) Tata Lampu; (7) Formasi.

2.6.1. Bentuk Penyajian

2.6.1.1. Urutan Penyajian

Ada bentuk seni pertunjukan, baik musik maupun tari yang mempunyai urutan-urutan penyajian, yang merupakan bagian dari keseluruhan pementasannya, ada juga yang tidak. Untuk bentuk seni pertunjukan yang mempunyai urutan

sajian, dapat diamati apakah ada bagian pembukaan, misalnya tari pembuka atau musik pembuka, yang kemudian dilanjutkan dengan lagu sajian utama. Bentuknya bagaimana? Apa bedanya dengan bagian pembuka, dianalisis.

Kemudian ada bagian akhir, yang masih merupakan rangkaian dari keseluruhan pementasan, dapat pula diamati waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing bagian tersebut.

2.6.1.2. Tata Panggung

Panggung mempunyai pengertian yang luas, bukan hanya yang dibuat tetapi dapat juga sebuah arena pertunjukan. Bila memakai panggung tetap ataupun dibuat, dapat diamati berapa panjang panggung, lebar, tinggi, bentuk dan sebagainya. Apakah panggung terbuka atau tertutup, bagaimana jalan masuk pemain termasuk dimana posisi penonton.

Kalau tempat pertunjukan tersebut sebuah arena yang luas, misalkan sebuah lapangan, sudut jalan, atau teras sebuah gedung atau bentuk-bentuk yang lain dapat diamati bagaimana kaitannya dengan proses pementasannya, jenis dan tema bentuk seni pertunjukan tersebut.

2.6.1.3. Tata Rias

Tata rias dapat diamati terutama pada tata rias wajah, bahan kosmetika, perpaduan warna dan terutama bentuk tata rias yang dihubungkan dengan tema seni pertunjukan seni tersebut, misalnya rias tentang keindahan, kecantikan, untuk penampilan penyajian seni. Tidak menuntut kemungkinan dengan kombinasi menggunakan topeng.

2.6.1.4. Tata Busana

Tata busana, sangat jelas busana yang digunakan harus berhubungan dengan jenis dan yang diperankan atau dipentaskan, tentu busana khusus untuk peran tersebut baik musik tari maupun drama. Untuk pementasan musik biasanya bentuk seragam yang sama pada semua pemain atau penyaji selain itu tata busana ini juga menyangkut asesoris tangan, kaki, kepala dan tempat-tempat lain dibutuhkan yang patut diberi hiasan.

2.6.1.5. Tata Suara

Tata suara adalah *Spoot anjerophone* pada peralatan atau pembagian yang benar dari distribusi. Bunyi masing-masing alat ke speaker buang terutama seni pertunjukan yang bersifat missal seperti: gamelan, Ansamble, paduan suara dan sebagainya. Untuk peralatan yang memang elektrik hanya perlu dilihat pada *Amplifier-Equliser*nya dan sebagainya. Perlu juga dibahas mengenai jenis *sound system* dan merknya, sampai pada jenis-jenis mikrofonnya. Penempatan dan arah *speaker* buang, *speaker control* perlu diperhitungkan. Kecuali memang pada seni pertunjukan di luar ruang yang cenderung tidak menggunakan *sound system*, dapat dibahas tersendiri.

2.6.1.6. Tata Lampu

Tata lampu difokuskan pada jenis lampu pertunjukan misalnya: lampu sorot, panggung, *spoot* dan sebagainya. Serta arah yang diperlukan termasuk arah lampu.

2.6.1.7. Formasi

Bentuk formasi permainan biasanya terdapat pada bentuk-bentuk penyajian masih yang besar, tidak berpindah tempat, seperti : paduan suara ansamble besar, gamelan, atau bentuk-bentuk seni pertunjukan islami Qasidah, rebana yang memerlukan perubahan-perubahan posisi. Tata letak formasi ini dapat diamati dan kadang-kadang memang berhubungan dengan jenis dan tema pertunjukannya.

2.7. Fungsi

Merriam (2001: 279-306) menjelaskan kegunaan-kegunaan musik mempresentasikan salah satu masalah terpenting di dalam etnomusikologi, karena di dalam studi tentang perilaku manusia kita mencari secara terus menerus, tidak hanya untuk fakta-fakta deskriptif, tentang musik, tetapi juga, yang lebih penting, untuk makna dari musik.

Di dalam pengamatan kegunaan dari musik, para mahasiswa berusaha untuk meningkatkan kemampuan faktualnya secara langsung. Di dalam membahas fungsi, dia berusaha untuk meningkatkan pengetahuan faktualnya secara tidak langsung melalui penguasaan yang lebih dalam tentang signifikansi dari fenomenanya yang ia pelajari.

Ketika kita berbicara tentang kegunaan musik, kita mengacu pada cara-cara dimana musik digunakan di dalam masyarakat, manusia pada praktek kebiasaan atau latihan yang menjadi kebiasaan tentang musik apakah sebagai dirinya sendiri atau hubungannya dengan aktifitas-aktifitas lain.

Dengan definisi di sini ditawarkan “fungsi” adalah kontribusi yang dibuat oleh sesuatu aktifitas tertentu terhadap aktifitas total yang ia merupakan bagianya. Fungsi dari suatu kebiasaan sosial tertentu adalah kontribusi yang ia buat terhadap kehidupan sosial secara total sebagai pengungsian dari sitem sosial secara total. Pandangan semacam ini mengisyaratkan bahwa sebuah sistem social mempunyai satu jenis tertentu tentang kesatuan (*unity*), yang dapat kita sebut sabagai suatu kesatuan fungsional. Kita bisa mendefinisikanya sebagai suatu kondisi di mana semua bagian dari sistem bekerja bersama dengan suatu tingkat harmoni yang cukup atau konsistensi internal, yaitu, tanpa menghasilkan konflik yang permanen yang tidak dapat dipecahkan atau diatur (1952: 181).

Dalam masyarakat kita (maju) dikatakan, kita cenderung untuk mengkompartemenisasi seni; yakni, kita menekankan perbedaan-perbedaan, atau menduga perbedaan-perbedaan, antara seni yang “murni” dan “terapan”, dan antara “seniman” dan “seniman komersial” yang dibedakan baik di dalam peran maupun fungsinya. Seni adalah bagian dari kehidupan, tidak terpisah darinya (herskovits, 1948: 379). Hal ini tidak berarti bahwa spesialisasi tidak ada di dalam musik pada orang-orang yang terbelakang, tetapi lebih tepat bahwa dalam jumlah yang relatif besar orang-orang pada masyarakat terbelakang adalah mampu untuk berpartisipasi di dalam musik. Jadi menekankan tiadanya perbedaan yang mendasar antara “seniman” dan “seniman komersial” atau antara “seniman” dan pendengar”.

Kita mengetahui bahwa beberapa musik dalam masyarakat semacam itu digunakan secara eksklusif untuk hiburan; kita tidak mengetahui apakah bentuk-

bentuk ini merupakan dasar penilaian berkaitan dengan seni “murni”, kita juga tidak mengetahui apakah orang-orang terbelakang memandang lagu-lagu digunakan untuk tujuan pengobatan, misalnya, sebagai sebuah musik yang lebih “applied”.

Jika kita juga menekankan sebagaimana sering kita lakukan, konsep bahwa musik pada masyarakat-masyarakat terbelakang adalah “lebih fungsional” di banding dalam masyarakat kita sendiri, pasti ada beberapa bukti untuk mendukung pendapat ini.

Ada makna lain di dalam makna musik telah dideskripsikan oleh para etnomusikolog sebagai fungsional, dan hal ini berkaitan dengan fakta bahwa di dalam beberapa kebudayaan, minimal, musik tidak diabstraksikan dari konteks kebudayaannya.

Ketika kita kembali ke masalah fungsi musik, masalah itu menjadi lebih tercakup, karena kita utamanya sedang mencari untuk generalisasi yang dapat diaplikasikan kepada semua masyarakat. Dalam usaha untuk membuat suatu penilaian awal tentang fungsi-fungsi semacam itu yang dipandang sebagai kebudayaan universal, kita sedang menggunakan kata “fungsi” khususnya di dalam pengertian ke empat dari Nadel yaitu “keefektifan secara spesifik tentang elemen dengan apa ia memenuhi tuntutan-tuntunan dari situasi, yakni, menjawab sebuah tujuan yang ditetapkan secara objektif; ada persamaan antara fungsi dengan tujuan.

2.7.1. Fungsi dan Ekspresi Emosional (peasaan)

Ada banyak sekali bukti untuk mengindikasikan bahwa fungsi musik sangat luas dan pada banyak sekali level sebagai cara (sarana) ekspresikan emosional. Bahwa salah satu ciri yang menonjol mereka adalah fakta bahwa mereka menyediakan sebuah sarana untuk mengekspresikan ide-ide dan emosi yang tidak dapat diungkapkan dalam percakapan biasa.

Satu sudut pandang yang agak sama, meskipun diekspresikan dalam hubungannya dengan musik Barat, adalah disarankan oleh Mc. Allestr ketika ia menulis: “dengan kita satu fungsi utama dari musik adalah sebagai sebuah bantuan di dalam mengutarakan sikap. Jadi kita menyanyi untuk meletakkan bayi agar tidur, untuk membuat pekerjaan tampak lebih ringan, untuk membuat orang membeli jenis makanan untuk makan pagi atau untuk mengejek lawan kita “(1960: 469).

Dengan mendekati analisisnya dari arah yang berbeda lagi Freeman sampai kesimpulan-kesimpulan yang sama di dalam mendiskusikan verses yang dikenal sebagai “I ci Ana Ika”, atau “U S E D”. Ia mempertimbangkan tiga fungsi *folksong* yang mengalami perubahan yang sangat mendasar, dua di antaranya mencakup ekspresi emosional dan dua diantaranya secara tumpang tindih mencakup fungsi-fungsi yang lain. Hipotesis utama Freeman adalah bahwa “signifikansi secara fungsional dari sebuah *folksong* seharusnya diungkap melalui saling hubungan dengan aspek-aspek lain dari sistem budaya sosial “, dan bahwa ”satu tipe tertentu dari ekspresi folk seharusnya disertai dengan satu jenis tertentu dari organisasi sosial” yang di dalam perubahan seharusnya juga “disebabkan

perubahan di dalam sifat dasar dari *folklore* yang menyertai” (pp. 215). Kesimpulannya adalah sebagai berikut: pada tempat yang pertama, protes sosial akan muncul ketika para anggota masyarakat tercabut dari mekanisme protes yang lain. Dalam kasus itu fungsi itu untuk mengurangi ketimpangan sosial dan untuk mengintegrasikan masyarakat.

Kedua, ketika ada frustrasi jangka panjang atau konflik di dalam kebutuhan-kebutuhan pribadi atau tuntutan-tuntutan budaya yang terikat di dalam dengan moral-moral masyarakat, verses yang menstabilkan akan dinyanyikan.

Ketiga, kondisi-kondisi memungkinkan cara-cara lain yang telah melembaga tentang ekspresi pribadi dan ketika konflik moral jangka panjang tidak mendominasi, verses tentang tipe yang murni rekreasional akan muncul. Verses-verses semacam itu benar-benar akan memberikan fungsi hiburan (pp. 219-220).

Charles Kail, di dalam sebuah paper yang tidak diterbitkan (1962), melihat musik bisa dibagi dalam suatu “fungsi solidaritas” dan sebuah “catharsis” atau “fungsi pelepasan”. Dia membuat pos tulat lebih lanjut bahwa ada sebuah korelasi antara dua fungsi umum dari musik ini dan masyarakat yang akan mengekspresikannya; jadi “sebuah tradisi budaya yang menekankan pada kontrol sosial, moderasi, diam, sangsi-sangsi yang melakukan”, disebut cenderung untuk memberikan minimal satu atau dua outlet musikal untuk mengatasi ketegangan-ketegangan yang mungkin berkembang untuk individu-individu tertentu.

Devereux, yang membahas karyanya dalam pengertian teori Freudian dan menerapkannya ke semua seni (Devereux and La Bare 1961). Poin utama dari

devereux adalah bahwa seni “eksis karna ia memenuhi satu kebutuhan sosial yang tidak terpuaskan oleh aktivitas-aktivitas kebudayaan lainnya”, inilah apa yang ia sebut “fungsi keselamatan” (“safety valve function). Sebagai tambahan untuk pandangan bahwa seni sebagai sebuah katup pengaman yang membahayakan, dia mengatakan “masyarakat dan oara seniman sama-sama mempertimbangkan manfaat artistik sebagai tidak dapat ditolak dalam hal bentuk, tetapi dapat ditolak untuk isinya” (pp. 368-369). Gotshalk mencurahkan perhatian terhadap fakta ini ketika ia menunjukkan pentingnya “pemuasan keingan atau dorongan untuk menguasai dan berprestasi yang objek publik mungkin menyatu untuk artis kreatif. Akhirnya, musik dapat berfungsi sebagai sebuah mekanisme pelepasan emosional untuk sebuah kelompok yang besar yang bertindak bersama-sama.

Musik dan tari dalam kasus ini berfungsi sebagai sebuah ekspresi tentang pelepasan emosional dari kebudayaan yang secara esensial menentang yang mengelilingi Flathead dan melalui penekanan-penekanan nilai-niali budaya ia memberikan sebuah kesempatan dalam sebuah situasi yang diberi sangsi untuk melepaskan rasa permusuhan dari perasaaan indian.

Maka, satu fungsi yang penting dari musik, adalah kesempatan yang ia berikan untuk beragam ekspresi emosional – pelepasan tentang sebaliknya perkiraan-perkiraan dan ide-ide yang tidak dapat di ekspresikan, korelasi dari beragamnya emosi dengan musik, kesempatan untuk “meninggalkan akar-akar” dan barangkali untuk menyelesaikan konflik sosial, peledakkan dari kreatifitas itu sendiri, dan ekspresi kelompok tentang kebencian (rasa bermusuhan).

2.7.2. Fungsi Tentang Kenikmatan Estetis (*aesthetic enjoyment*)

Masalah estetika dalam hubungannya dengan musik bukanlah masalah yang sederhana. Salah satu fungsi utama dari musik ia harus dapat ditunjukkan untuk kebudayaan lain selain kebudayaan kita. Musik dan sebuah estetika adalah jelas berhubungan dalam kebudayaan Barat, demikian juga di dalam kebudayaan Arabia, India, China, Jepang, Korea, Indonesia, dan barangkali beberapa negara lain. Tetapi apakah hubungan itu ada di dalam kebudayaan dari dunia terbelakang adalah suatu masalah yang belum jelas tercakup di sini adalah pertanyaan utama tentang apa sebenarnya sebuah estetika itu, dan khususnya apakah ia merupakan konsep yang terikat secara budaya (*kulture-bond*).

2.7.3. Fungsi Hiburan

Musik menyediakan sebuah fungsi hiburan di dalam semua masyarakat. Halnya perlu dicatat bahwa sebuah perbedaan barangkali harus dibuat antara hiburan yang “murni” yang nampak menjadi suatu ciri khusus dari musik di masyarakat Barat, dan hiburan yang dikombinasikan dengan fungsi-fungsi lain.

2.7.4. Fungsi Komunikasi

Musik bukanlah sebuah bahasa yang universal, tetapi lebih disusun dalam pengertian dari kebudayaan yang ia merupakan bagian dari dirinya. Ia menyampaikan emosi, atau sesuatu yang mirip emosi, kepada mereka yang memahami idiomnya. Kenyataan bahwa musik dimiliki bersama sebagai sebuah aktivitas manusia oleh semua orang bisa bermakna bahwa ia mengkomunikasikan sebuah pemahaman tertentu yang terbatas sekedar oleh karena keberadaannya.

Dari semua fungsi musik, fungsi komunikasi barangkali yang paling sedikit diketahui dan dipahami.

2.7.5. Fungsi Representasi Simbolis

Ada sedikit keraguan bahwa fungsi musik di dalam semua masyarakat sebagai sebuah representasi simbolis dari hal-hal lain, ide-ide, dan perilaku.

2.7.6. Fungsi Respon Fisik

Produksi dari respon fisik nampak dengan jelas menjadi sebuah fungsi yang penting dari musik; pertanyaan tentang apakah hal ini lebih merupakan respon biologis barangkali telah dibantah oleh kenyataan bahwa ini disusun secara budaya.

Kepemilikan, misalnya secara jelas muncul sebageian nominal oleh fungsi musik dalam sebuah situasi total, dan tanpa kepemilikan ceremonial-ceremonial religius tertentu dalam kebudayaan tertentu dianggap tidak berhasil (sukses) (lihat misalnya Herskovits, 1938 b: II, 189). Musik juga mengangkat, membuat nikmat, dan menyalurkan perilaku kerumunan (masa); ia mendukung reaksi-reaksi fisik dari prajurit dan pemburu; ia menyebabkan respon fisik dari tarian, yang mungkin sangat penting pada saat itu.

2.7.7. Fungsi Memperkuat Konformitas terhadap Norma-norma Sosial

Lagu-lagu tentang kontrol sosial memainkan sebuah bagian yang penting dalam kebanyakan budaya, baik melalui peringatan secara langsung kepada anggota-anggota masyarakat yang melakukan kesalahan dan melalui cara yang tidak langsung tentang apa yang dipandang sebagai perilaku yang pas. Penegakan

akan konformitas terhadap norma-norma sosial adalah salah satu fungsi utama dari musik.

2.7.8. Fungsi Validasi Tentang Institusi-institusi Sosial dan Ritual-ritual Keagamaan

Sementara musik digunakan di dalam situasi-situasi sosial dan keagamaan, ada sedikit informasi untuk mengindikasikan derajat di mana ia cenderung untuk memvalidasi institusi-institusi dan ritual-ritual ini sistem religius, tervalidasi, sebagaimana di dalam folklore, melalui penjiplakan mitos-mitos dan legenda-legenda di dalam lagu, dan juga melalui musik yang meng ekspresikan persepsi-persepsi religius. Institusi-institusi sosial tervalidasi melalui lagu-lagu yang menekankan ketepatan dan ketidaktepatan di dalam masyarakat, dan juga yang memberitahu manusia apa yang harus di lakukan dan bagaimana melakukannya.

2.7.9. Fungsi Tentang Kontribusi terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya

Jika musik memungkinkan ekspresi emosional, memberikan kenikmatan estetis, menghibur, mengkomunikasikan, memunculkan respon fisik, menegakan konformitas terhadap norma-norma sosial, dan memvalidasi institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, adalah jelas bahwa ia memberikan kontribusi tidak lebih dan tidak kurang dari sembarang aspek kebudayaan yang lain, dan barangkali kami di sini menggunakan fungsi dalam pengertian yang terbatas tentang “playing a part”. Musik adalah di dalam pengertian aktifitas untuk mengekspresikan nilai-nilai, sebuah cara dengan apa jantung tentang psikologi dari sebuah kebudayaan di ekspor tanpa banyak mekanisme protektif yang mengelilingi aktifitas-aktifitas budaya lainnya. Dalam pengertian ini, ia berbagi

fungsinya dengan seni-seni yang lain sebagai sebuah alat dari sejarah, mitos, dan legenda ia menjamin kontinuitas budaya; melalui transmisi pendidikannya mengontrol anggota-anggota masyarakat yang bertindak salah, dan menekankan apa yang benar, ia memberikan kontribusi bagi stabilitas kebudayaan dan keberadaannya sendiri memberikan aktifitas yang normal dan solid yang menjamin para anggota masyarakat bahwa dunia berlanjut pada jalurnya yang petak.

Waterman merangkum kontribusi dari musik terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya Yirkalla di Australia di dalam penunjukan bahwa sebagai sebuah mekanisme enkulturatif, musik mencapai hampir setiap aspek kehidupan. Ia menulis: pada dasarnya, fungsi musik pada Yirkalla sebagai sebuah mekanisme enkulturatif, sebuah cara belajar budaya Yirkalla. Fungsi enkulturatif dari musik di dalam membantu menyusun kepribadian sosial dari suku Aborigin di dalam pola Yirkalla daripada di beberapa yang lain, adalah nyata (1956: 41).

2.7.10. Fungsi Kontribusi terhadap Integrasi Masyarakat

Fungsi dari musik ini memberikan satu hal tentang solidaritas di sekitar yang anggota-anggota masyarakat angkat bersama-sama, sungguh musik berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat. Musik, dengan demikian, membawa solidaritas suku yang dapat di perbaharui (1958: 43). Kita juga bisa mengingat kembali dikotomi dari Keil (1962) antara fungsi “solidaritas” dan fungsi “pelepasan” dari musik, di dalam mana para komposer “sedang berusaha untuk mengekspresikan kesatuan budaya” di dalam musik mereka dan mengundang “pendengar untuk mengidentifikasikan dengan pengalaman orang amerika secara

kolektif, mengikat setiap alat musik pada tujuan itu”. Akhirnya, berbicara tentang tari orang Andaman, Radeleliffe –Borwn menekankan fungsi integratif :

Tarian orang Andaman (dengan lagu pengiringnya) dapat di deskripsikan sebagai sebuah aktifitas di dalam mana semua anggota dari sebuah komunitas mampu bekerjasama secara harmonis dan bertindak dalam kesatuan. Kenikmatan yang dirasakan penari memancarkan dirinya sendiri atas segala hal yang mengelilingi dia dan dia dipenuhi oleh genialitas dan good-will (niat baik) terhadap penyertaanya. Berbaginya dengan yang lain tentang sebuah intensitas kenikmatan, atau lebih dari berbagai di dalam ekspresi tentang kenikmatan secara kolektif, akan selalu merangsang kita terhadap perasaan perasaan ekspansif semacam itu.

Kondisi yang baik, atau barang kali eksistensi, dari masyarakat tergantung pada kesatuan dan harmoni yang di capai di dalamnya, dan mempertahankanya (kesatuan-kesatuan harmoni itu).

Oleh karena itu, musik menyediakan suatu hal di mana anggota-anggota masyarakat berkumpul untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang menuntut kerjasama dan koordinasi dari kelompok.

Adalah cukup mungkin bahwa daftar tentang fungsi-fungsi musik ini menuntut pencairan atau ekspansi, tetapi secara umum, ini merangkum peran musik di dalam kebudayaan manusia.

2.8. Kerangka Berpikir

Di kabupaten Rembang terdapat sebuah pedesaan yang mayoritas penduduknya adalah petani yaitu, desa Pragu. Namun disisilain desa Paragu ini mempunyai solidaritas yang begitu kuat, dan mempunyai potensi kesenian yang begitu besar.

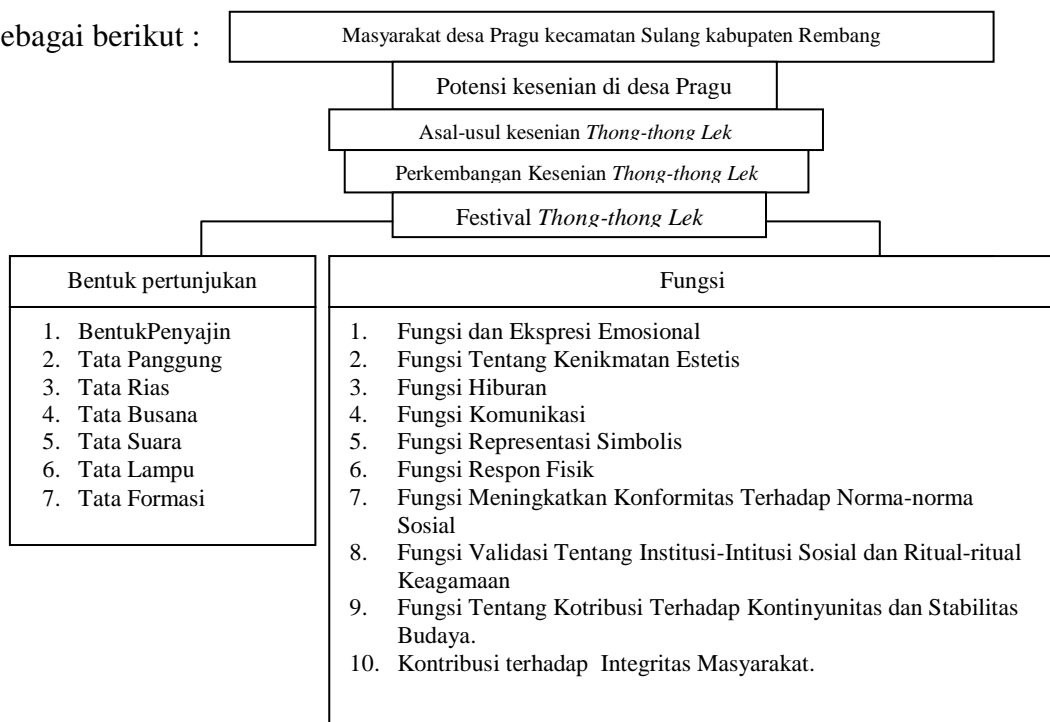
Di desa Pragu terdapat beberapa kesenian yaitu, *Hadroh/Rebana*, *Bela Diri/Pencak Silat*, dan kesenian *Thong-thong Lek*. Kesenian *Thong-thong Lek* ini yang membuat nama desa Pragu dikenal dimana-mana khususnya di kabupaten Rembang. Disetiap tahunnya di kabupaten Rembang selalu mengadakan acara rutin yaitu festival kesenian *Thong-thong Lek*, dan desa Pragu selalu meraih juara di setiap tahunnya. Asal-usul kesenian *Thong-thong Lek* yaitu, berawal dari kegiatan warga yang memukul-mukul kenthongan untuk membangunkan orang makan sahur di bulan suci Ramadhan. Berawal dari kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga disetiap bulan Ramadhan pemerinntah kabupaten Rembang Dinas Pariwisata dan Budaya memefasilitasi masyarakat kota Rembang dengan mengadakan festival *Thong-thong Lek* yang kini diselenggarakan di setiap tahunnya.

Perkembangan kesenian *Thong-thong Lek* dari tahun ketahun semakin bagus dan di senangi oleh masyarakat kota Rembang. Terbukti disetiap tahunnya peserta yang mendaftar untuk mengikuti festival semakin banyak dan antusias penonton baik dari segi masyarakat kota Rembang sendiri maupun dari luar daerah selalu memadati kota rembang disetiap diselenggarakanya festival *Thong-thonglek* di bulan Ramahdan.

Masyarakat selalu menyambut baik festival Thong-thong Lek yang diadakan oleh Pemerintah Dinas Pariwisata dan Budaya khususnya masyarakat desa Pragu. Masyarakat desa Pragu selalu bergotong royong untuk mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari persiapan pembuatan alat, latihan, sampai pengumpulan dana dengan cara suka rala dari masyarakat desa Pragu, sampai dengan saat festival dilaksanakannya juga mereka selalu bekerja dengan gotong royong.

Pemerintah Dinas Pariwisata dan Budaya kabupaten Rembang dalam mengadakan festival Thong-thong Lek mengutamakan dari segi bentuk pertunjukan dan Fungsi dari pada festival Thong-thong Lek itu sendiri.

Kerangka berpikir dapat diwujudkan dengan menggunakan diagram sebagai berikut :



Gambar 1: Kerangka Berpikir

(Jama' Adi Saputra)

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Komponen dalam metode penelitian kualitatif adalah: alasan menggunakan metode kualitatif, Tempat penelitian, Instrumen penelitian, Sample sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan Rencana pengujian keabsahan.

3.1.1. Metode dan alasan menggunakan metode kualitatif

Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiono (2010: 399) Pada umumnya menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

3.2. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Lokasi penelitian ini adalah di desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Tempat ini menjadi sasaran penelitian karena sebagian besar warga desa Pragu memiliki antusiasme yang tinggi terhadap kesenian musik

Thong-thong Lek. Sasaran dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk dan fungsi kesenian *Thong-thong Lek* yang ada di desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

3.2.1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang akan menjadi instrumen penelitian, atau mungkin setelah permasalahannya dan fokus jelas peneliti akan menggunakan instrumen.

3.2.2. Sampel Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah penelitian di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Sampel sebagai sumber data atau sebagai informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

3.2.2.1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya. Yaitu : (Mas Padi 37 tahun) pelopor seni *Thong-thong Lek* desa Pragu.

- 3.2.2.2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang telah diteliti, yaitu : (Qomar 21 tahun) pemain *Thong-thong Lek* desa Pragu.
- 3.2.2.3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, yaitu : (Tugiman 45 tahun) buruh tani sekaligus warga desa Pragu.
- 3.2.2.4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri, (Kasbola 40 tahun) Seorang nelayan.
- 3.2.2.5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber, yaitu : (Patmi 35 tahun) ibu rumah tangga warga desa Pragu.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

3.3.1. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (moleong, 2006: 186). Teknik wawancara dipergunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi yang tepat tentang sejarah perkembangan kesenian *Thong-thong Lek*.

Dalam penelitian ini yang diwawancarai mulai dari Dinas Pariwisata dan Budaya, pihak Kelurahan, masyarakat Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten

Rembang, sampai dengan penikmat seni dan pelaku seni. Pelaku seni yang dimaksud adalah pemain *Thong-thong Lek* itu sendiri. Pemain memberi informasi tentang penyajian musik *Thong-thong Lek* dalam pementasan, instrumentasi, dan perkembangan musik. Sedangkan penikmat seni sebagai informan yang telah memberi informasi tentang asal usul musik *Thong-thong Lek* serta bentuk dan fungsi kesenian *Thong-thong Lek*.

3.3.2. Teknik Observasi

Sugiono (2010: 203) observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Sutrisno (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

3.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis (Arikunto, 1996: 148). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen baik berupa laporan, surat-surat, maupun

catatan harian dan semacamnya baik diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan (Ali, 1982: 41). Peneliti menggunakan foto-foto sebagai pengumpulan bahan dokumen dalam penelitian ini.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data adalah proses penyusunan dalam mengkategorikan data, mencari pola dengan maksud memahami maknanya. Dalam penelitian ini data yang diperoleh bersifat kualitatif. Proses analisis ini diperoleh melalui proses reduksi data, sajian data dan verifikasi.

Reduksi data adalah bentuk analisis untuk menyimpulkan hasil. Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik. Sedangkan verifikasi adalah penarikan kesimpulan.

3.4.1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan baik dari dokumentasi maupun wawancara ditulis dalam bentuk uraian dan catatan yang terinci. Catatan lapangan yang diperoleh perlu direduksi atau dirangkum dengan maksud agar dalam memilih hal-hal pokok dalam penelitian diperoleh topik-topik yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Pada penelitian ini, reduksi data yang dilakukan untuk merangkum informasi yang telah didapat dari masyarakat desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

3.4.2. Sajian Data

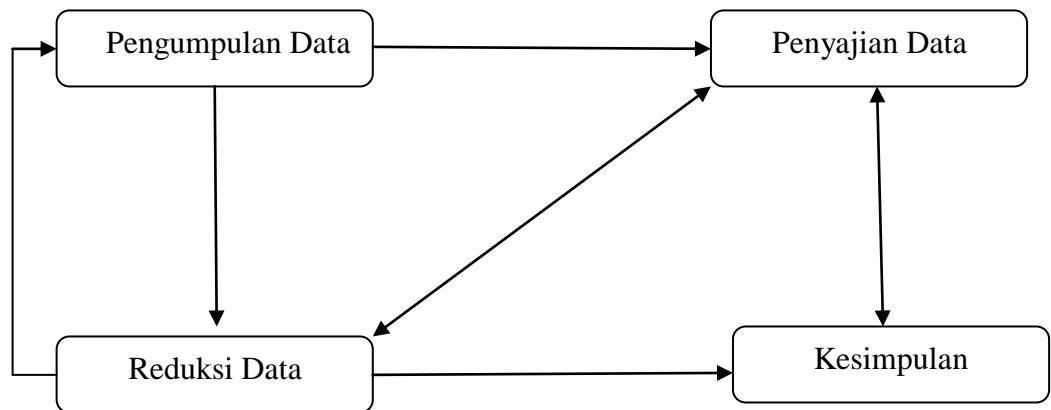
Sajian data yaitu kumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Analisis yang kongrit hanya dapat diperoleh melalui penyajian data yang baik (Setyowati, 2004: 36). Sajian data merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum mengambil kesimpulan.

3.4.3. Penarikan Kesimpulan

Sajian data akan mempermudah penarikan kesimpulan dengan mengkaji kembali data hasil wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu sejak awal peneliti berusaha memahami makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan. Dari data yang diperoleh di lapangan, peneliti mencoba mengambil kesimpulan, meski kesimpulan itu pada awalnya tampak kurang jelas, tetapi dapat semakin meningkat dan memiliki landasan yang kuat.

Proses pengumpulan data metode atau teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Bentuk data yang diperoleh, dilanjutkan dengan pereduksian, dan di sesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya untuk dapat dijadikan acuan peneliti dalam pengambilan keputusan untuk menyajikan data tersebut dalam bentuk pembahasan permasalahan. Hasil pereduksian data juga dijadikan dasar dalam proses penyimpulan hasil penelitian. Menyimpulkan hasil penelitian diperlukan peninjauan kembali atau disesuaikan data yang telah terkumpul dan tidak hanya sekedar menyimpulkan saja. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam proses penyajiannya dan ada landasan atau dasar

yang kuat untuk menjelaskan permasalahan tanpa mengesampingkan tujuan yang sesungguhnya.



Gambar 2 : Skema dan analisis data
(Miles dan Huberman 1992:100)

3.5. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Moleong (2006: 178) menjelaskan bahwa pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain teknik Triamulasi. Teknik ini meliputi tiga unsur penting dalam mendukung keabsahan data, yaitu:

3.5.1. Sumber

Keabsahan data dengan mengacu pada sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan adanya informasi. Contohnya mengecek ulang informasi dari pelatih dengan informasi dari anggota. Dalam penelitian ini melakukan pengecekan informasi masyarakat desa Pragu sebagai penonton dan ada pula sebagai pemain musik.

3.5.2. Metode

Keabsahan data dengan mengacu pada metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan pengecekan derajat kepercayaan

beberapa sumber data dengan metode yang sama. Hal itu dilakukan peneliti karena sumber informan tidak hanya seorang. Disamping itu peneliti melakukan pengecekan langsung ketempat penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

3.5.3. Teori

Penggunaan teknik Triangulasi berdasarkan anggapan fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan suatu teori, sehingga peneliti menggunakan sumber buku sebagai acuan teoritis. Setelah memakai teori dari berbagai sumber selanjutnya peneliti menarik kesimpulan atau menggeneralisasikan. Enggan menggunakan teori dan didukung dengan data yang ada.

Pada dasarnya sajian data dirancang untuk menggambarkan suatu informasi secara sistemik dan mudah dilihat serta dipahami dalam keseluruhan sajiannya, sedangkan didalam penarikan kesimpulan atau verifikasi dapat dilakukan juga mendistribusikan secara seksama, untuk saling menelaah, antar teman (sebaya) dalam rangka mengembangkan consesus antar subjektif atau bahkan dengan usaha yang lebih jauh lagi melakukan replikasi dalam satuan data yang lain, pada dasarnya makna dari data harus diuji dari keabsahannya teknik yang digunakan dengan Triangulasi sumber data agar kesimpulan menjadi kokoh.

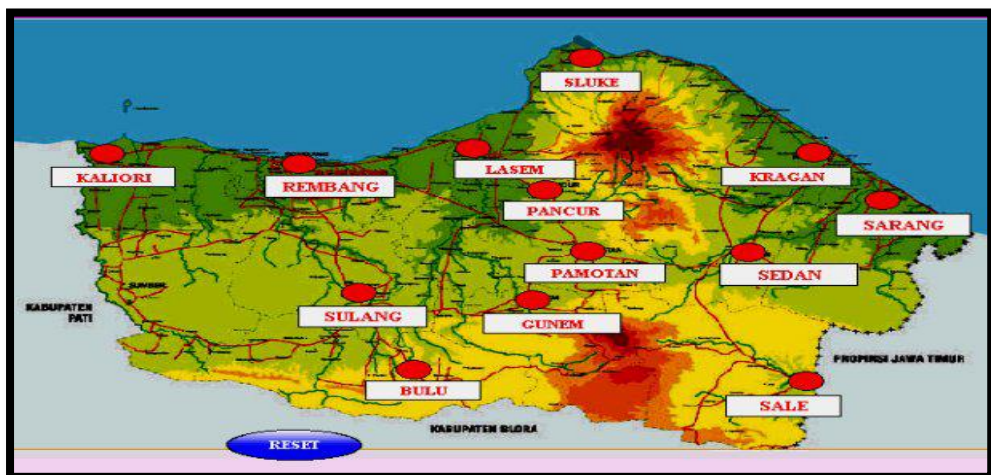
BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Kondisi geografis Desa Pragu

Desa Pragu merupakan salah satu desa di kecamatan Sulang kabupaten Rembang Jawa Tengah. Luas desa Pragu mencapai ± 142 ha. Jarak desa Pragu dengan pusat pemerintahan kecamatan Sulang ± 10 km, sedangkan dari pusat pemerintahan kabupaten Rembang berjarak ± 7 km. Ketinggian tanah desa Pragu ± 17 m dari permukaan laut. Desa Pragu berbatasan dengan desa-desa lain, yaitu: sebelah utara berbatasan dengan desa Ngadem; sebelah timur berbatasan dengan desa Kebun Agung sebelah selatan berbatasan dengan Desa Seren; dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Sari.



Gambar 3 : Peta Kabupaten Rembang
(Jama' Adi Saputra)

4.1.2. Masyarakat Desa Pragu

4.1.2.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Pragu berdasarkan Monografi tahun 2011 berjumlah 1226 orang. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 600 orang dan perempuan 626 orang. Jumlah kepala keluarga sebanyak 302 dengan jumlah RT 9 dan RW 2.

4.1.2.2. Mata Pencaharian

Desa Pragu terdiri dari daratan dan banyak terdapat area pertanian. Mata pencaharian masyarakat desa Pragu terdiri dari pegawai negeri sipil, ABRI, swasta, wiraswasta, tani, pertukangan, buruh tani, pensiunan, nelayan, dan pemulung. Namun hasil angka survei dari pemerintahan desa menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Pragu bekerja sebagai buruh petani. Untuk lebih jelasnya mengenai matapencaharian desa Pragu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Mata pencaharian masyarakat Desa Pragu

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	4 orang
2	Abri	1 orang
3	Swasta	40 orang
4	Wiraswasta/Pedagang	1 orang
5	Tani	150 orang
6	Pertukangan	21 orang
7	Buruh Tani	160 orang
8	Pensiunan	1 orang
9	Nelayan	3 orang
10	Pemulung	1 orang
	Jumlah	382 orang

Sumber: Monografi Desa Pragu Tahun 2011

4.1.2.3. Tingkat Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Desa Pragu mayoritas adalah tamatan sekolah dasar. Untuk mengetahui secara rinci dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.
Jumlah masyarakat menurut tingkat pendidikan

No	Mata Pencapaian	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	52 orang
2	Sekolah dasar	146 orang
3	SMP/SLTP	123 orang
4	SMA/SLTA	79 orang
5	Akademi/D1-D3	4 orang
6	Sarjana (S1-S3)	2 orang
	Jumlah	406 orang

Jumlah masyarakat menurut tingkat pendidikan
Sumber: Monografi Desa Pragu Tahun 2011

4.1.2.4. Kehidupan Keagamaan

Masyarakat penduduk desa Pragu 100 % memeluk agama Islam. Maka dari itu nuansa keagamaan di Desa Pragu sangatlah terasa di setiap kehidupan sehari-harinya.

4.1.2.5. Potensi Kesenian di Desa Pragu

Kehidupan kesenian di desa Pragu banyak mendapat pengaruh dari kehidupan beragama, khususnya Islam. Selain musik *Thong-thong Lek*, di desa Pragu juga terdapat kesenian *Hadroh/Rebana*, hal ini yang menyebabkan lagu-lagu *Thong-thong Lek* bernafaskan Islam. Akan tetapi kesenian *Hadroh/Rebana* ini tidak sepopuler dengan kesenian *Thong-thong Lek*, karena kesenian

Hadroh/Rebana ini sering kali di adakan pada waktu acara orang nikahan dan pengajian di daerah setempat. Berbeda dengan kesenian *Thong-thong Lek* yang di adakan setiap satu tahun sekali yang lebih banyak manarik antusias para warga Desa Pragu, selain itu kesenian *Thong-thong Lek* sendiri juga melibatkan banyak pemain, jadi cukup banyak dari sebagian warga desa Pragu berkesempatan untuk dapat terpilih menjadi salah satu pemainnya. Sebelum adanya Kesenian *Thong-thong Lek* ini, kesenian pertama kali yang ada di desa Pragu adalah kesenian bela diri Pencak Silat.

4.2. Kesenian Thong-thong Lek di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

4.2.1. Asal-usul Kesenian Tradisional *Thong-thong Lek* di Desa Pragu Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang

Menjelang bulan Ramadhan, masyarakat Desa Pragu terutama anak-anak dan remaja sudah disibukkan dengan aktifitas pembuatan kenthongan. Kenthongan ini adalah sarana berkesenian yang di fungsikan sebagai hiburan pengisi waktu luang atau bahkan bisa dikatakan sebagai ibadah yaitu membangunkan untuk makan sahur. Dari beberapa kesenian di desa Pragu, kesenian inilah yang eksistensinya sangat baik di kalangan masyarakat Desa Pragu.

Salah satu kesenian yang paling populer di kalangan masyarakat Pragu adalah *Thong-thong Lek*. *Thong-thong Lek* ini bermula dari aktifitas bapak-bapak

dan anak muda yang sedang meronda pada bulan Ramadhan yang fungsinya untuk membangunkan orang sahur.

Menurut Pujiono (43 tahun) selaku Kepala Desa Pragu mengatakan awalnya masyarakat desa Pragu memainkan musik menggunakan kenthongan bambu, tempat air atau yang biasa disebut oleh masyarakat desa Pragu dengan sebutan *Gligen* dan tamborin yang terbuat dari tutup botol minuman dengan berjalan kaki melewati jalan kampung dan menyanyikan lagu-lagu dangdut dan sholawatan serta tidak lupa dengan teriakan sahur berulang-ulang yang menandakan bahwa telah masuk waktu sahur bagi masyarakat muslim. Tradisi ini terus berkembang sampai saat ini.

4.2.2. Perkembangan dan Keberadaan Kesenian Tradisional Thong-thong Lek di Desa Pragu Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang

Menurut Mustopo (dalam Rachman, 2004) musik tradisional yang ada di daerah-daerah, jika dinikmati nilai artistiknya akan menemukan ciri-ciri tertentu berdasarkan kehidupan lingkungannya. Ada enam ciri yang menonjol tentang karya musik tradisional yaitu : (1) karya musik tersebut berlambang dalam suatu komunitas; (2) karya musik tradisional tersebut menggambarkan kepribadian komunal; (3) karya musik tradisional tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan; (4) Karya musik tradisional tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas; (5) Karya musik tradisional tersebut bersifat fungsional; (6) Proses pewarisan karya musik tradisional tersebut tidak mengenal cara-cara tertulis.

Seperti halnya perkembangan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* yang ada di desa Pragu. Berawal dari sebuah komunitas warga yang sedang mengadakan ronda pada malam hari dan mengadakan *Thong-thong Lek* di setiap bulan Ramadhan yang fungsinya untuk membangunkan orang-orang sahur. Dengan menggunakan alat musik seadanya untuk membangunkan orang-orang sahur dengan permainan musik yang bagus, menjadi terhibur dan bangun untuk menyaksikan grup *Thong-thong Lek* yang lagi berkeliling mengelilingi kampung untuk membangunkan orang makan sahur dibulan suci Ramadhan. Warga desa Pragu menggunakan beberapa bambu, ember dan tamborin yang terbuat dari tutup botol minuman sebagai media musik *Thong-thong Lek*. Hal ini yang menunjukkan bahwa musik tradisional bersifat fungsional dan musik tradisional senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari khususnya pada bulan Ramadhan.

Karsono (51 tahun) Kepala bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Rembang menjelaskan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* ada sejak beliau masih kecil. Akan tetapi mulai diadakan lomba atau yang sekarang lebih dikenal dengan festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* mulai tahun 1972. Penggagaas pertama kalinya kesenian tradisional *Thong-thong Lek* yaitu Drs. Sugeng Sarwono, Ketua DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) kota Rembang yang kini berpindah di kota Solotigo Kabupaten Semarang. Sebelum kesenian tradisional *Thong-thong Lek* masuk dan diakui oleh pemerintah Dinas Pariwisata dan Budaya, tepatnya masuk pada SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) sebagai salah satu Identitas kesenian yang ada di kota Rembang, dulu kesenian tradisional masih dipegang oleh umum yang diprakarsai oleh bapak Drs.

Sugeng Sarwono, ketua DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) kota Rembang dengan merangkul panitia-panitia dari kalangan seniman yang ada di kota Rembang. Mulai tahun 2000 kesenian tradisional *Thong-thong Lek* masuk sebagai kegiatan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) kota Rembang dan sampai pada akhirnya kesenian tradisional *Thong-thong Lek* diakui oleh pemerintah Dinas Pariwisata dan Budaya sebagai salah satu identitas kesenian tradisional yang ada di kota Rembang.

Dengan adanya campur tangan dari pemerintah kota Rembang kini kesenian tradisional *Thong-thong Lek* menjadi acara festival tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Ramadhan. Dengan perkembangan jaman festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* ada dua kategori yaitu *Thong-thong Lek* tradisional dan *Thong-thong Lek* elektrik. *Thong-thong Lek* tradisional yaitu menggunakan alat-alat tradisional seperti kenthongan, bas dari drem tempat ikan, gamelan dan lain-lain. *Thong-thong Lek* elektrik yaitu menggunakan alat seperangkat alat band yang dikombinasikan dengan kenthongan.

Keberadaan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* di desa Pragu ini berawal dari ide yang dimiliki oleh salah satu seniman yang ada di desa Pragu, yang bernama Mas Padi (37 tahun). Pertama kali ide ini muncul bermula seiring maraknya grup-grup pendatang baru kesenian tradisional *Thong-thong Lek* yang dari tahun ketahun bertambah semakin banyak. Akhirnya Mas Padi mempunyai ide untuk ikut serta menjadi peserta *Thong-thong Lek*. Seperti yang diutarakan Mas Padi (37 tahun) sebagai berikut:

“Awalnya saya hanya merasa iri dengan desa-desa lain yang ikut serta menjadi peserta *Thong-thong Lek*. Desa lain bisa ikut, kenapa desa saya

tidak bisa ikut? Akhirnya saya mempunyai ide bagaimana caranya masyarakat desa Pragu tahun depan harus bisa ikut menjadi peserta dalam festival Thong-thong Lek. Lalu saya berkoordinasi dengan masyarakat untuk mengikuti festival Thong-thong Lek, dan masyarakat desa Pragu semuanya sangat setuju. Lalu terbentuklah grup kesenian tradisional Thong-thong Lek Pagoda dengan kepanjangannya Pragu Goyang Dangdut”.

Sampai akhirnya keberadaan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* yang ada di desa Pragu ini sangat diakui oleh masyarakat kota Rembang baik dari kalangan penduduk sampai pada Dinas Pariwisata dan Budaya sebagai kolompok bertahan terbaik dari tahun ketahun. Terbukti di setiap tahunnya, setiap mengikuti festival *Thong-thong Lek* selalu mendapatkan juara terus menerus. Dari pertama mengikuti festival *Thong-thong Lek* tahun 2005 sampai terakhir tahun 2012 lalu, sering mendapat juara satu. Berikut urutan prestasi dari tahun ketahun festival *Thong-thong Lek* desa Pragu kecamatan Sulang kabupaten Rembang dapat dilihat pada tabel 3:

Tabal 3.
Prestasi juara festival *Thong-thong Lek* grup Pagoda Desa Pragu

No	Tahun	Juara	Uang Pembinaan
1	2005	2	Rp1.250.000,00
2	2006	1	Rp1.500.000,00
3	2007	-	-
4	2008	-	-
5	2009	0	0
6	2010	2	Rp1.250.000,00
7	2011	1	Rp1.500.000,00
8	2012	1	Rp1.500.000,00

Sumber : Kelurahan Desa Pragu 2011

Pujioni (43 tahun) selaku Kepala Desa Pragu mengatakan, selama mengikuti festival *Thong-thong Lek*, dari semenjak tahun 2005 grup Pagoda Desa Pragu ini tidak mengikuti dua kali yaitu pada tahun 2007 dan 2008 dikarenakan ada sedikit konflik di desa pada waktu itu, dan tidak mendapat juara satu kali pada tahun 2009 dikarenakan waktu itu vokalis sekaligus pelopor kesenian *Thong-thong Lek* desa Pragu Mas Padi (37 tahun) mendadak sakit dan di dalam tenggoroknya terdapat pentil jambu mente atau jambu mente yang masih muda. Kejadian itu sedikit mistis tapi nyata, dan Mas Padi (37 tahun) pun mengakuinya. Karena persaingan di desa-desa seperti itu kerap kali terjadi dengan cara-cara di luar nalar seperti menggunakan bantuan paranormal, dukun dan sejenisnya demi mendapatkan juara yang diharapkan.



Foto 1: Grup *Thong-thong Lek* Pagoda dari Desa Pragu mendapat juara 1. Meraih piala tetap dan piala bergilir (baju bercorak merah putih).
(Dok. Jama' Adi Saputra, agustus 2011)

4.2.2.1. Ativitas dan Pementasan Kesenian Tradisional Desa Pragu

Desa Pragu setiap tahun pada bulan Ramadhan selalu di sibukan dengan aktivitas berkaitan dengan festival *Thong-thong Lek* yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kota Rembang. Aktivitas yang dilakukan oleh penduduk desa Pragu dalam mengikuti festival antara lain sebagai berikut:

4.2.2.2. Aktifitas Sebelum Festival

Persiapan yang dilakukan tentunya adalah latihan. Akan tetapi sebelum latihan masyarakat desa Pragu bergotong royong membuat alat musik yang dibutuhkan. Seperti yang diutarakan oleh Mas Padi (35 tahun) salah satu pelopor dan ketua sekaligus pelatih dari grup kesenian *Thong-thong Lek* di desa Pragu sebagai berikut:

“Persiapan yang dilakukan oleh masyarakat desa Pragu tentunya ya latihan mas. Sebelum latihan ya mestinya buat alatnya dulu. Seperti, kenthongan dan lain sebagainya. Semua masyarakat desa Pragu ini kompak dalam membuat alat, mulai dari anak-anak sampai yang bapak-bapak semuanya pada ikut serta “*Cancut Tali Wondo*” bekerjasama semuanya untuk membuat alat musik yang dibutuhkan”.

Jadi dari hal terkecil semuanya dipersiapkan matang-matang oleh masyarakat desa Pragu dengan *Cancut Tali Wondo* atau bekerja bersama-sama dari mulai pembuatan alat sampai latihan untuk mengikuti festival *Thong-thong Lek*.

Jadwal latihan *Thong-thong Lek* yang dilakukan sehari-harinya yaitu setelah sholat Tarawih ± pukul 21.00 WIB hingga tengah malam ± pukul 23.00 WIB.

Tempat latihan *Thong-thong Lek* tersebut berada di halaman rumah bapak Kasari (50 tahun) yang berdekatan dengan rumah Bapak Kepala Desa Pragu.

Bapak kasari (50 tahun) pemilik rumah tidak merasa keberatan sedikitpun halaman rumahnya dijadikan sebagai tempat latihan. Tidak hanya halaman rumahnya saja yang dijadikan sebagai tempat latihan, saluran listrik untuk *Sound System* juga mengambil dari rumahnya bapak Kasari (50 tahun). Berikut alasan beliau tidak keberatan untuk halaman rumahnya dan aliran listriknya dipakai untuk latihan *Thong-thong Lek*.

“Kulo njih mboten keberatan mas, amergi ngge kemajuan desane piambak mosok nggih keberatan. Kulo njih seneng, dadose griyane kulo rame. Sami do ngempal dados setunggal ningali latianipun Thong-thong Lek. Wong kulo piambak njih remen kok mas, dadose njih mboten nopo-nopo lak di ngge latian. Monggo kerso, kulo ikhlas mboten nyuwun imbalan nopo-nopo”.

“saya ya tidak apa-apa mas, karena buat kemajuan desanya sendiri masa ya harus keberatan. Saya juga seneng, rumah saya jadi rame. Semuanya pada berkumpul jadi satu melihat latihan *Thong-thong Lek*. Soalnya saya juga sendiri juga senang kok mas, jadi tidak apa-apa dibuat latihan. Saya ikhlas tidak meminta imbalan apa-apa”.

Di setiap habis sholat Tarawih warga berbondong-bondong untuk menyaksikan proses latihan *Thong-thong Lek* di rumah bapak Kasari (35 tahun). Dari mulai anak-anak sampai ibu-ibu semua pada melihat proses latihan tersebut. Pedagang kaki limapun ikut berjualan ditempat latihan tersebut “Ujar Mas Padi (35 tahun)”. Ada beberapa warga yang ikut memberikan sumbangan konsumsi berupa minuman, dan makanan ringan untuk pemain.

Lasmi (50 tahun) mengatakan bahwa dirinya senang menyaksikan proses latihan *Thong-thong Lek*. Dia selalu memberikan jajanan sisa buka puasa yang masih tersisa belum dimakan. Karena kasian melihat orang-orang latihan tapi belum ada konsumsinya.

Warga tidak merasa terganggu dengan adanya latihan *Thong-thong Lek* disetiap malamnya. Justru merasa senang. Seperti yang dikatakan Rojana (25 tahun) sebagai berikut:

“saya senang jika melihat latihan *Thong-thong Lek* karena kompak dan enak didengarkan. Apalagi jika Mas Padi mulai marah-marah disertai leluconya jika pemain ada yang salah, malah menambah suasana latihan semakin asik. Meskipun latihannya dilakukan setelah sholat Tarawih tidak apa-apalah, demi kebaikan bersama. Karena masih ada bapak-bapak yang ikut tadarus. Jadi yang lainnya masih bisa ikut latihan dan melihat latihannya”.

Dalam festival *Thong-thong Lek* ini tidak hanya masyarakat desa Pragu saja yang disibukkan untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Namun panitia penyelenggara festival *Thong-thong Lek* juga mulai disibukkan dengan segala aktivitas untuk persiapan lomba lainnya seperti: menda peserta *Thong-thong Lek*, menentukan tema lagu yang bawakan, menentukan rute yang akan dilalui peserta, dan mempersiapkan panggung yang nantinya akan digunakan peserta untuk final. Karena festival *Thong-thong Lek* dibagi menjadi dua tahap. Tahap yang pertama adalah keliling sesuai rute yang telah ditentukan, dan nantinya dari tahap pertama akan diambil sepuluh kategori terbaik untuk ditampilkan adalah tahap kedua yaitu final. Tahap kedua yang dimaksudkan yaitu final, setiap finalis diwajibkan untuk tampil di atas panggung dan dinilai oleh juri. Rute yang biasanya ditentukan adalah dari alun-alun belakang pendopo samapai dengan stadion sepak bola kota Rembang. Untuk rute-rute yang dari tahun lalu biasanya, start dimulai dari stadion sepak bola kota Rembang dan *finis* di alun-alun. Akan tetapi untuk mulai tahun 2011 rute diubah, mulai *start* dari alun-alun belakang pendopo sampai *finis* di lapangan stadion sepak bola kota Rembang. Dikarenakan untuk menghindari

kemacetan yang sungguh luar biasa dari tahun sebelumnya“ujar Karsono (51 tahun)”.

4.2.2.3. Aktifitas Pada Saat Festival

Hari yang ditunggu-tunggu adalah pada saat mulai festival berlangsung, yang biasanya diselenggarakan H-3 menjelang lebaran. Pada saat festival inilah peserta disibukkan dengan mempersiapkan peralatan yang kiranya perlu dibawa pada saat lomba antara lain yaitu: seperangkat kenthongan yang sudah dihias menjadi lebih menarik, gamelan terdiri dari gamelan saron barung, peking, dan demung, bas yang terbuat dari drum tempat ikan, tamborin, suling. Dan tak kalah menariknya yaitu mempersiapkan mobil yang disulap menjadi sebuah panggung, serta menghias dengan bermacam-acam dekorasi agar menarik perhatian penonton, panitia dan dewan juri. Mobil yang disulap menjadi sebuah panggung ini gunanya untuk tempat penabuh gamelan saron barung, peking, dan demung, bas dan vokal. Penabuh kenthongan sendiri berjalan di belakang mobil yang disulap menjadi panggung dengan membawa kenthonganya sendiri-sendiri. Tidak lupa dengan mempersiapkan seperangkat *sound*, *mic* vokal dan *mic condensor*, serta lampu sebagai penerangan, dan *genset* sebagai sumber aliran listrik.

Tidak hanya peserta yang disibukkan pada saat lomba, panitia juga mulai terlihat sibuk dalam menempatkan para juri yang akan menilai penampilan dari para peserta, panitia juga menyiapkan daftar ulang peserta lomba dengan tujuan untuk mengambil nomor urut peserta, panitia juga menempatkan polisi sebagai keamanan dan pengatur lalu lintas di sepanjang rute festival *Thong-thong Lek* berlangsung.

Panitia juga menyiapkan hadiah dan uang pembinaan, selain itu para juara akan mendapatkan piala bergilir dan piala tetap, yang berhak mendapat piala bergilir adalah peserta yang mendapatkan juara satu. Juara yang diambil adalah juara I, II, III, dan juara harapan I, II, III. Sedangkan dalam melaksanakan lomba tahap ke dua yaitu tahap final, panitia juga sibuk mempersiapkan panggung di stadion Krida Rembang, lengkap dengan sound sistemnya.

4.2.2.4. Festival Musik *Thong-thong Lek*

Festival musik *Thong-thong Lek* merupakan salah satu contoh pengembangan dan pelestarian seni budaya tradisi. Jenis kesenian tersebut mulai ada sejak tahun 1972, berjalan dan berkembang sampai sekarang ini.

Karsono (41 tahun) panitia *Thong-thong Lek* sekaligus kepala bidang Kebudayaan Dinbudparpora Rembang mengatakan, tradisi *Thong-thong klek* yang berawal dari kesederhanaan, yakni bunyi-bunyian dari alat musik berbahan batangan bambu, tujuannya sebagai selingan saat melakukan ronda malam maupun untuk membangunkan sahur di bulan suci Ramadhan, kini dilestarikan dan dilombakan di kabupaten Rembang, yang di panitiai oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Rembang.

Lomba atau festival ini diselenggarakan dengan dua tahap yaitu tahap yang pertama keliling dengan mengambil *route, start* di belakang pendopo kabupaten Rembang jalan HOS Cokroaminoto-Jalan Dr Sutomo- Jalan Kartini- Jalan pemuda dan finish di Galonan. Dari rute-rute yang sebelumnya *start* dimulai dari stadion Rembang sampai *finis* di alun-alun, akan tetapi dilihat dari tahun-ketahun kemacetan luar biasa tidak dapat teratasi akhirnya *route* diganti. Dengan

jumlah peserta sama seperti tahun lalu 25 orang ditambah keamanan 10 orang. Tahap yang ke dua yaitu pentas di atas panggung untuk kejuaraan diambil 1,2,3 dan harapan 1, 2 ,dan 3. Mendapatkan piala dan uang pembinaan dengan nominal Rp 1,5 juta, 1 juta dan 500 ribu rupiah.

Kesenian tradisional *Thong-thong Lek* ini ada dua kategori yaitu *Thong-thong Lek Tradisional* dan *Thong-thong Lek Elektik*. *Thong-thong Lek Tradisional* yaitu *Thong-thong Lek* yang menggunakan alat-alat sederhana, antara lain kenthongan dari bambu sebagai instrumen utama, kendang, gamelan, seruling, rebana, dan alat perkusi lainnya, yang kemudian dirangkai dan disuseaikan dengan garapan lagu yang di inginkan. Selanjutnya adalah *Thong-thong Lek Elektrik* yaitu, musik *Thong-thong Lek* yang dikolaborasikan dengan seperangkat alat-alat band. Sehingga untuk mengaransemen berbagai jenis lagu dengan tambahan alat musik band semakin mudah dan beragam. Namun, penyelenggaraan festival kali ini masih difokuskan pada musik tradisional sedangkan peserta *Thong-thongk Lek* elektrik masih sebatas penggembira.

Karsono (51 tahun) menambahkan semua peserta lomba *Thong-thong Lek* tradisional maksimal hanya diperbolehkan memakai kendaraan *cold diesel*. Sedangkan untuk penggunaan *Trailer* bagi *Thong-thong Lek* elektrik sesuai ketentuan tidak diperbolehkan mengembangkan sayap kekanan dan kiri kendaraan, sehingga dapat mengganggu keamanan pengguna jalan.

Karsono menjelaskan materi lomba untuk lagu wajib Pepiling dari Anom Suroto, dan mencari berkah dari Wali. Sementara Lagu pilihan nenekku

Pahlawanku dari Wali, jaman wis Akhir, Assalamu'alaikum dari Opick, Pacobaning urip, Sahabat (Rhoma irama), Perdamaian (Gigi).

Tradisi festival *Thong-thong Lek* ini diharapkan bisa mengangkat kota Rembang, karena satu-satunya tradisi di propinsi Jawa Tengah yang digelar menjelang hari raya Idul Fitri, dan sudah ada sejak tahun 1972 hingga sekarang.



Foto 2 : Kemeriahan saat festival *Thong-thong Lek* tahap audisi berlangsung
(Dok. Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)



Foto 3 : Kemeriahan saat festival *Thong-thong Lek* tahap final berlangsung
(Dok. Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)

4.2.2.4.1. Komposisi Musikal

4.2.2.4.1.1. Irama

Dalam KBBI/Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 442) irama artinya ritme. Ritme disebut juga sebagai ketukan atau iringan. Pada umumnya irama musik *Thong-thong Lek* tradisional ini menggunakan iringan dangdut. Berikut contoh pola pukulan *Thong-thong Lek* yang di bawakan oleh grup *Thong-thong Lek* Pagoda dari desa Paragu.

Pola Iringan Dangdut

The musical score for 'Pola Iringan Dangdut' is presented in a ten-staff format, divided into five measures. The instruments and their respective parts are as follows:

- Kenthongan 1:** Features a series of vertical strokes (chimes) in each measure.
- Kenthongan 2:** Plays a rhythmic pattern of quarter notes and rests.
- Kenthongan 3:** Plays a rhythmic pattern of quarter notes and rests.
- Kenthongan 4:** Plays a rhythmic pattern of quarter notes and rests.
- Kenthongan 5:** Plays a rhythmic pattern of eighth notes and rests.
- Kenthongan 6:** Plays a rhythmic pattern of eighth notes and rests.
- Kenthongan 7:** Plays a rhythmic pattern of eighth notes and rests.
- Kenthongan 8:** Plays a rhythmic pattern of eighth notes and rests.
- Eklek:** Plays a continuous stream of eighth notes.
- Bass:** Plays a rhythmic pattern of eighth notes and rests.
- Tamborin:** Plays a rhythmic pattern of eighth notes and rests.

Gambar 4 : Iringan Pola Dangdut
(jama' Adi Saputra, 2012)

4.2.2.4.1.2. Melodi

Melodi adalah tinggi rendahnya nada yang mempunyai nilai ketuk dan merupakan salah satu unsur musik. Melodi yang di gunakan pada musik *Thong-thong Lek* menggunakan tangga nada diatonis pentatonis. Tangga nada diatonis adalah tangga nada yang terdiri dari 7 nada, meliputi 1-2-3-4-5-6-7. Tangga nada pentatonis adalah tangga nada yang terdiri dari 5 nada. Tangga nada pentatonis terbagi menjadi dua yaitu pelog dan selendro. Pelog berisi nada 3-4-5-7-1, sedangkan selendro berisi nada 1-2-3-5-6.

4.2.2.4.1.3. Harmoni

Harmoni yaitu unsur musik yang terdiri dari susunan tinggi rendah dua nada atau lebih yang dimainkan secara bersama-sama, mempunyai ketukan, serta terdengar jelas. Harmoni pada kesenian *Thong-thong Lek* ini terdengar jelas pada jenis ketukan pada setiap jenis *kenthongan* yang dipukul, karena banyak menggunakan jenis *kenthongan* dengan variasi suara yang berbeda-beda.

4.2.2.4.2. Alat Musik

Alat musik *Thong-thong Lek* tradisional dimainkan menggunakan *kenthongan* bambu yang umumnya dipajang di Pos-pos Ronda, yaitu satu ruas bambu yang dipotong dan diberi lubang membujur sejajar dengan arah bambu yang diegakan. Untuk memperoleh kualitas *kenthongan* yang baik Ahmad Setiawan (20 tahun) seorang mahasiswa mengatakan:

“Untuk membuat *kenthongan* dengan kualitas suara yang bagus harus memilih jenis bambunya terlebih dahulu. Biasanya anak-anak Pagoda menggunakan bambu jenis petung karena disamping bambunya lebih kuat, kualitas suara yang dihasilkan juga lebih bagus dari pada bambu-

bambu yang lain. Setelah itu nanti di potong dan di lobangi tengahnya. Kalo bambunya masih basah, dikeringkan terlebih dahulu agar kualitas suara yang di hasilkan nantinya bisa lebih bagus dan tidak gampang pecah”.

anak-anak Pagoda juga membuat kenthongan cadangan. Gunanya agar ada salah satu kenthongan yang pecah atau rusak biar ada penggantinya. Kalo tidak ada penggantinya sedangkan kenthongan yang dimainkan rusak atau pecah maka hasil kualitas suara yang dihasilkan tidak akan bagus.

Selain kentongan, ada juga alat musik tradisional lainnya yaitu, bas yang terbuat dari drem besar yang biasanya di gunakan oleh nelayan sebagai tempat ikan, atasnya diberi ban bekas mobil truk yang dipotong lalu di tali agar menghasilkan suara sebagai bas.

Alat musik tradisional lainnya yaitu, gamelan terdiri dari pelog dan selendro, kendang jaipong, suling, tamborin dan triol yang terbuat dari galon dan bekas tempat cat.

Kasbola (47 tahun) seorang nelayan menambahkan, selain membuat kentongan sesuai dengan jumlah yang sudah disesuaikan dengan pemainnya,

Semua alat tradisional tersebut bila dimainkan dengan harmonisasi yang bagus dan aransemen yang bagus maka akan terciptalah suara kesenian *Thong-thong Lek* yang bagus dan enak di dengar.

Berikut beberapa contoh alat musik kesenian tradisional *Thong-thong Lek*.



Foto 4: Kenthongan
(Dok. Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)



Foto 5 : Drung yang terbuat dari gallon
(Dok. Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)



Foto 6 : Gamelan
(Dok. Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)



Foto 7 : Kendang
(Dok. Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)

4.2.2.4.3. Jumlah Pemain

Jumlah pemain dalam festival *Thong-thong Lek* tradisional umumnya mencapai 25 orang. Nama grup kesenian tradisional *Thong-thong Lek* dari Desa Pragu ini bernama “PAGODA” singkatan dari Pragu Goyang Dangdut. Nama itu adalah usulan dari anak-anak muda dari Dasa Pragu yang menjadi pemain *Thong-thong Lek Mas Padi* (37 tahun).

Kelompok ini mendapat dukungan yang baik dari masyarakat setempat. Terbukti dengan penggalangan dana yang di prakasai oleh Mas Padi (37 tahun) sebagai pelopor kesenian *Thong-thong Lek* Desa Pragu sekaligus pelatih dan pemain, dan menjabat sebagai Koordinator *Thong-thong Lek* Desa Pragu, mendapatkan dana ± Rp 8.000.000,00 semua dana itu adalah dana swadaya dari masyarakat Desa Pragu.

Mas Padi (37 tahun) mengatakan, selama 2 tahun dirinya rela bolak-balik dari Irian Jaya pulang naik pesawat hanya untuk ikut melestarikan budaya kesenian *Thong-thong Lek* yang ada dirembang, dengan cara ikut berpartisipasi menjadi peserta festival *Thong-thong Lek* yang di adakan oleh pemerintah Dinas Pariwisata dan Budaya kota Rembang. Berikut penuturan Mas Padi (37 tahun) selama menjadi pelatih kesenian tradisional *Thong-thong Lek* Desa Pragu:

“Saya rela bolak-balik Irian Jaya naik pesawat hanya untuk melatih dan mengikuti festival *Thong-thong Lek* yang di selenggarakan oleh pemerintah Rembang. Meskipun hadiahnya sangat tidak sepadan dengan biaya yang di keluarkan selama proses latihan sampai akhir pementasan. Karena saya senang dengan kesenian *Thong-thong Lek* yang ada di Remang, dan peran saya sangat di butuhkan oleh masyarakat Desa Pragu, khususnya dalam *Thong-thong Lek* ini. Sampai-sampai saya masih di Irian Jaya di telfon untuk mendengarkan proses latihan selama saya belum pulang. Karean para remaja Desa Pragu sangat bersemangat tentunya saya juga ikut bersemangat. Dan katanya kalo latihan

tidak ada saya kurang marem, itu katanya warga low mz. Kesenian ini patut kita lestarikan jangan sampai di akui oleh negara tetangga seperti yang sudah-sudah. Kita patut bangga Rembang punya kesenian tradisional sendiri yaitu, Thong-thong Lek.

Jumlah keseluruhan pemain pada kelompok atau grup kesenian Tradisional *Thong-thong Lek* Pagoda berjumlah 25 pemain terdiri dari remaja, sampai pada bapak-bapak yang tidak mau kalah dengan anak muda, yang bersedia berpartisipasi dalam mengikuti festival *Thong-thong Lek* ini. dengan pembagian alat yang sudah di bagi masing-masing orang juga mempelajari teknik pukulan yang di ajarkan oleh pelatih.



Foto 8 : Jumlah Pemain yang dipakai oleh grup *Thong-thong Lek* Pagoda Desa Pragu
(Dok.Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)

Berikut jumlah pemain dan pembagian instrument dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4.
Jumlah pemain pembagian instrumen dari kelompok kesenian tradisional *Thong-thong Lek* Pagoda Desa Pragu.

No	Nama Instrumen	Jumlah Pemain
1	Vokal	2 orang
2	Kenthongan	8 orang
3	Eklek	1 orang
4	Triol	1 orang
5	Bas	3 orang
6	Tamborin	2 orang
7	Rebana	3 orang
8	Seruling Bambu	1 orang
9	Gamelan Pelog	2 orang
10	Gamelan Selendro	1 orang
11	Seperangkat kendang jaipong	1 orang
	Jumlah	25 orang

Jumlah pemain pembagian instrumen dari kelompok kesenian tradisional *Thong-thong Lek* Pagoda Desa Pragu.

Sumber : Kelurahan Desa Pragu

Grup kesenian tradisional *Thong-thong Lek* Pagoda ini juga sering mendapat undangan main di luar kota seperti pati kudus dan kota lainya untuk memeriahkan seperti peresmian kantor dan undangan-undangan lainya. Grup kesenian tradisional *Thong-thong Lek* Pagoda ini juga pernah mewakili atas nama kota Rembang parade kesenian tradisional di semarang.

4.3. Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Thong-thong Lek

Susetyo dalam bukunya (Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia, 2010: 9-10) mengemukakan berbagai bentuk sebagai berikut:

4.3.1. Bentuk Penyajian

Festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* kota Rembang terlihat semakin meriah dengan beberapa bentuk penyajian sebagai berikut: (1) urutan penyajian; (2) tata panggung; (3) tata rias; (4) tata busana; (5) tata suara; (6) tata lampu; (7) formasi.

4.3.1.1. Urutan Penyajian

Urutan sajian *Thong-thong Lek* tahap pertama yaitu keliling, setiap kelompok wajib tampil keliling melewati *route* yang telah ditentukan oleh panitia. *Start* dimulai dari belakang pendopo kabupaten Rembang jalan HOS Cokroaminoto-Jalan Dr Sutomo- Jalan Kartini-Jalan pemuda dan finish di Galonan. Festival *Thong-thong Lek* keliling disajikan sesuai dengan nomor undi sajian dari tiap penampil. Sebelum tampil, setiap kelompok dipersilahkan untuk mendaftar ulang sekaligus mengambil nomor undi. Setelah mendapat nomor undi, setiap kelompok mempersiapkan diri sesuai dengan nomor urutnya. Semakin cepat kelompok itu datang maka semakin cepat kelompok tersebut tampil. Biasanya kelompok ini diikuti lebih dari 30 kelompok. Acara dimulai setelah shalat Tarawih kira-kira 19.00 WIB dan berakhir sebelum imsyak sekitar pukul 03.00 WIB.



Foto 9 : Start *Thong-thong Lek* tahap Pertama (keliling) melewati rute yang ditentukan oleh panitia.

(Dok. Jama' Adi Saputra, agustus 2012)

Tahap ke dua festival Thong-hong Lek yaitu pentas di atas panggung. Setelah lolos seleksi dari tahap pertama yaitu keliling melewati rute yang telah ditentukan oleh panitia maka peserta atau kelompok yang dikategorikan layak untuk masuk final akan tampil di atas panggung yang telah disediakan, yang nantinya akan di ambil juara 1, 2, 3, dan juara harapan 1, harapan, 2, dan juara harapan 3. Juara 1 akan mendapatkan piala tetap dan piala bergilir serta uang pembinaan sebesar Rp 1.500.000, 00 juara 2 mendapatkan piala serta uang pembinaan Rp 1.250.000,00 dan juara 3 akan mendapatkan piala serta uang pembinaan sebesar Rp 900.000,00 serta akan di ambil juara harapan 1, 2, 3, yang nantinya akan mendapatkan piala dan uang pembinaan masing-masing Rp 500.000,00.

4.3.1.2. Tata Panggung

Dalam KBBI/Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 1148) tata panggung adalah pengaturan perlengkapan panggung sesuai kebutuhan latar dan produksi.

Festival *Thong-thong Lek* diselenggarakan dalam dua tahap, tahap pertama yaitu tahap keliling melewati rute yang telah ditentukan oleh panitia, dan tahap ke dua yaitu pentas panggung. Untuk tahap pertama menggunakan panggung yang terbuat dari sebuah mobil, yang nantinya dihias dan dimodifikasi di sulap menjadi sebuah panggung.

Tahap yang kedua yaitu tahap final, peserta yang lolos audisi dari tahap pertama, maka untuk final wajib main di atas panggung berukuran besar yang di sediakan oleh panitia.



Foto 10 : Mobil yang di sulap menjadi sebuah panggung pada pertama yaitu tahap audisi.

(Dok. Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)



Foto 11 : Tata panggung ketika final, pentas di atas panggung.
(Dok. Jama' Adi Saputra, agustus 2011)

4.3.1.3. Tata Rias

Dalam KBBI/Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 1148) tatarias adalah pengaturan susunan hiasan terhadap objek yang akan di pertunjukan. Kelompok *Thong-thong Lek Pagoda* ini tidak menggunakan tata rias yang terlalu berlebihan, akan tetapi tatarias juga sangat penting dalam sebuah penampilan, yaitu guna menarik perhatian juga pada para penonton. Akan tetapi pada grup *Thong-thong Lek Desa Pragu* ini hanya penyanyi saja yang cukup menggunakan tatarias agar lebih menarik dilihat oleh penonton. Riasan yang dipakai oleh penyanyi cewek grup *Thong-thong Lek Pagoda* antara lain bedak, lipstick, blashon, mascara, eyeshadow dan lain-lain. Untuk penyanyi cowok hanya menggunakan bedak saja.



Foto 12 : Tata rias vokalis cewek
(Dok. Jama' Adi Saputra, agustus 2011)



Foto 13 : Tata rias vokalis cowok
(Dok. Jama' Adi Saputra, agustus 2011)

4.3.1.4. Tata Busana

Dalam KBBI/Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 1147) tata busana adalah cara-cara atau aturan-aturan dalam berpakaian dan berhias. Bukan hanya tata rias saja yang penting dalam menunjang penampilan, tata busana juga berperan sangat penting dalam setiap perlombaan atau festival. Karena dengan menggunakan busana yang seragam akan menambah nilai atau menambah pint daripada penilaian yang dilakukan oleh dewan juri. Tata busana yang dipakai oleh grup *Thong-thong Lek Pagoda* ini, untuk pemain musik memakai atas kepala menggunakan songkok warna hitam, kaos, baju lengan panjang hitam, celana hitam ala kabayan, sandal jepit dari ban mobil, dan sarung yang di lipat dan di slempangkan di pundak kedepan. Sedangkan untuk penyanyi, penyanyi cowok berbusana ala sunan kali jaga, dengan atasan memakai blangkon terkadang juga memakai surban, baju lengan panjang, dan menggunakan jarik, serta sandal jepit yang terbuat dari ban bekas. Untuk penyanyi cewek menggunakan kerudung, baju kebaya, jarik dan sandal yang kiranya pantas dan sesuai dengan baju yang di kenakan.



Foto 14 : Tata busana vokalis cewek
(Dok. Jama' Adi Saputra, agustus 2011)



Foto 15 : Tata busana vokalis cowok
(Dok. Jama' Adi Saputra, agustus 2011)

4.3.1.5. Tata Suara

Dalam KBBI/Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 1148) tata suara adalah orang yang mengatur pelaksanaan dan pengolahan suara. Yang dimaksud suara disini adalah suara yang dihasilkan oleh seperangkat alat sound sytem sebagai instrument pendukung musik *Thong-thong Lek*. Peran sound system dalam acara festival *Thong-thong Lek* ini berperan sangat penting. Tanpa adanya sound system yang memadai tentunya festival *Thong-thong Lek* tidak akan meriah. Para peserta festival *Thong-thong Lek* berlomba-lomba dalam memakai sound yang terbaik, sampai rela dibela-belakan menyewa sound dari luar kota demi mendapatkan sound dengan kualitas yang baik. Harga sewa sound mahal tidak menjadi masalah bagi para peserta, yang terpenting ketika festival *Thong-thong Lek* grupnya bisa lebih meriah dengan dukungan sound yang baik dan berkualitas.

Pengaruh tata suara yang baik juga di dasarkan dengan penggunaan microphone yang baik pula. Ada sound system tentunya juga ada microphone pula. Untuk memperoleh hasil suara yang maksimal, agar suara dapat tertangkap dengan baik, grup *Thong-thong Lek* Pagoda ini menggunakan microphone condensor.



Foto 16 : Tata suara yang di gunakan kelompok *Thong-thong Lek*
Pagoda Desa Pragu
(Dok. Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)

4.3.1.6. Tata Lampu

Dalam KBBI/Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 1147) tata lampu atau tata cahaya adalah hal (cara) mengatur lampu (cahaya) pada panggung pertunjukan. Biasanya untuk penggunaan lampu ini juga tak kalah mahal dengan penyewaan sound, lampu juga sangat dibutuhkan untuk penerangan karena acara ini dilaksanakan pada malam hari. Selain sebagai penerangan banyak jenis lampu lainnya yang berperan penting dalam menunjang penampilan, yaitu lampu laighting. Dengan penggunaan lampu laighting yang bervariasi dan berwarna-warni semakin menarik perhatian para penonton dan dewan juri, karena akan terlihat apik dan menarik. Akan tetapi ada juga yang menggunakan lampu neon saja, tergantung kebutuhan dan selera dari setiap kelompok.



Foto 17 : Tata lampu pada tahap audisi hanya menggunakan lampu Hologen dan beberapa lampu Philip saja.

(Dok. Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)

Dalam pementasan tahap awal yaitu keliling, urusan lampu dan sound menjadi tanggung jawab dari setiap kelompok. Akan tetapi pada tahap kedua yaitu babak final atau pentas panggung, semua urusan mulai dari panggung, sound, dan lampu lighting sudah menjadi tanggung jawab dari panitia penyelenggara.



Foto 18 : Tata Lampu yang digunakan saat festival Thong-thong Lek saat pentas panggung.

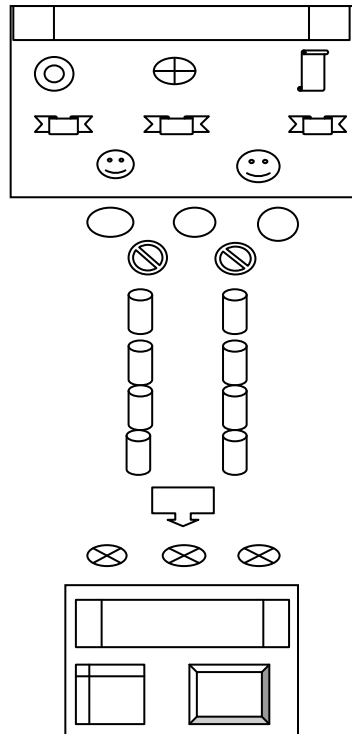
(Dok. Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)

4.3.1.7. Formasi

Pada formasi ada dua jenis formasi yang dipakai oleh setiap kelompok karena dalam festival *Thong-thong Lek* ini ada dua tahap yaitu tahap keliling dan tahap final pentas diatas panggung. Masing-masing dari setiap formasi berbeda posisi dan mempunyai urutan dan susunan yang berbeda pula. dikarenakan pada waktu tahap keliling merupakan tahap seleksi dimana dari setiap peserta atau kelompok harus mempunyai susunan formasi yang bagus. Begitu pula pada waktu perform diatas panggung harus mempunyai susunan formasi yang rapi dan teratur agar lebih enak untuk dilihat.

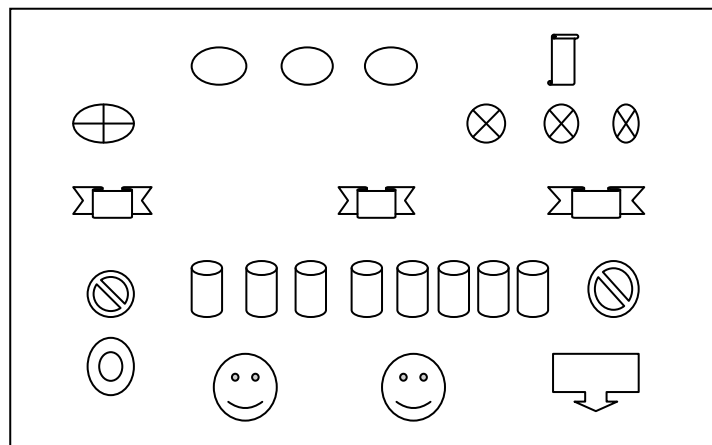
Berikut susunan formasi yang dipakai oleh grup *Thong-thong Lek* Pagoda dari Desa Pragu:

1. Formasi *Thong-thong Lek* tahap pertama (jalan keliling):











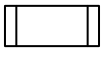





Gambar 5 : Formasi *Thong-thong Lek* tahap pertama (Jama' Adi Saputra)

2. Formasi *Thong-thong Lek* tahap ke dua (final) pentas panggung:



Gambar 6 : Formasi *Thong-thong Lek* tahap ke dua (Jama' Adi Saputra)

Keterangan:

	:	Panggung-mobil		:	Eklek
	:	Kenthongan		:	Bas
	:	Kendang		:	Mixer
	:	Gamelan		:	Triol
	:	Sound System		:	Rebana
	:	Tamborin		:	Suling
	:	Vokal/Penyanyi		:	Genset

4.4. Fungsi

Merriam dalam bukunya (Antropologi Musik, 2001: 279-306) mengemukakan berbagai fungsi musik sebagai berikut:

4.4.1. Fungsi dan Ekspresi Emosional (perasaan)

Sarana pengungkapan emosional dalam festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* dengan memainkan musik menggunakan alat-alat tradisional dan aransemen yang di bawakan oleh setiap peserta festival *Thong-thong Lek* khususnya pada grup Pagoda mampu memukau para penonton yang menyaksikan festival *Thong-thong Lek*. Sehingga dengan aransemen lagu dan keunikan yang ditampilkan dari setiap peserta menjadikan daya tarik tersendiri bagi setiap penonton, dan tentunya penonton semakin menikmati dari karya-karya yang disajikan dari setiap peserta. Hal ini terbukti dengan tepuk tangan penontong yang antusias melihat pertunjukan tersebut.

4.4.2. Fungsi Tentang Kenikmatan Estetis

Festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* mempunyai kenikmatan estetis, yang dimaksudkan dengan mempunyai kenikmatan estetis yaitu dapat dinikmati oleh pemain dan penonton. Pemain sendiri menikmati lagu yang dimainkan dengan aransemen-aransemen yang dibawakannya. Sedangkan penonton menikmati penampilan pemain dengan lagu-lagu yang di bawakan dari setiap peserta.

4.4.3. Fungsi Hiburan

Hiburan merupakan sebuah ungkapan yang menitik beratkan pada perasaan. Pada acara festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* diamping untuk melestarikan kesenian daerah *Thong-thong Lek* juga berfungsi sebagai hiburan, dan memberi kepuasan batin kepada seluruh masyarakat kota Rembang yang berpartisipasi maupun yang menjadi penonton baik dari kota Rembang sendiri maupun yang berasal dari luar daerah seperti, Juana, Pati Kudus, Tuban, Blora, Bojonegoro dan sekitarnya. Kesenian tradisional ini di adakan di setiap bulan Ramadhan menjelang lebaran, yang seakan-akan menjadi wajib diadakan bagi pemerintah kota Rembang, karena melihat antusiasme dari setiap peserta yang setiap tahunnya pesertanya terus bertambah, dan antusiasme penonton sendiri yang luarbiasa ketika menyaksikan festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* ini.

4.4.4. Fungsi Komunikasi

Yang dimaksud komunikasi bagi masyarakat adalah berkomunikasi bagi masyarakat yang memahami seni. Kesenian tradisional *Thong-thong Lek* selain wujud sebagai sara komunikasi bagi masyarakat untuk menggugah orang untuk

makan sahur pada bulan Puasa Ramadhan, lagu-lagu yang dinyanyikan bernafas islami secara tidak langsung berkomunikasi kepada penonton untuk mengajak ke arah lebih positif.

4.4.5. Fungsi Representasi Simbolis

Kesenian tradisional *Thong-thong Lek* merupakan salah satu simbol dari kegiatan islamis yang dilaksanakan di setiap bulan suci Ramadhan.

4.4.6. Fungsi Respon Fisik

Kesenian tradisional *Thong-thong Lek* mendapat respon positif baik dari masyarakat kota Rembang, pemerintah kota Rembang, dan masyarakat dari luar kota Rembang yang berbondong-bondong datang ke kota Rembang untuk menyaksikan kesenian tradisional *Thong-thong Lek*. Hal ini terbukti dari setiap tahunnya baik peserta maupun penonton selalu semakin bertambah dan para awak media yang datang untuk meliput. Respon fisik yang dapat dilihat dari kesenian tradisional *Thong-thong Lek* berlangsung adalah para penonton yang menyaksikan peryunjukan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* ini ikut berjoget dan menari menikmati alunan lagu yang di bawakan dan di nyanyikan oleh setiap peserta yang tampil.

4.4.7. Fungsi Memperkuat Konformitas terhadap Norma-norma Sosial

Norma-norma yang terdapat pada kesenian tradisional *Thong-thong Lek* ini selain menghibur para penonton, *Thong-thong Lek* juga memiliki sebuah arti, yaitu kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh warga setiap bulan suci Ramadhan untuk menggugah orang untuk makan sahur bagi umat muslim yang menjalankan

ibadah puasa. Selain itu dalam festival *Thong-thong Lek* ini lagu-lagu yang di nyanyikan bernuansa islam yang memiliki makna dan pesan yang baik.

4.4.8. Fungsi Validasi Tentang Institusi-institusi Sosial dan Ritual-ritual Keagamaan

Festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* yang di adakan oleh Dinas Pariwisata dan Budya Rembang selalu di sambut hangat oleh masyarakat kota Rembang, begitu juga masyarakat di sekeliling kota rembang yang menantikan diadakanya festival *Thong-thong Lek* ini di setiap bulan suci Ramadhan. Acara tahunan ini wujud dari ritual keagamaan yang di laksanakan setiap tahunya pada bulan Ramadhan menjelang hari raya Idul Fitri.

4.4.9. Fungsi Tentang Kontribusi terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya.

Tradisi *Thong-thongk Lek* yang berawal dari kesederhanaan, yakni bunyi-bunyian dari alat musik berbahan batangan bambu, tujuannya sebagai selingan saat melakukan ronda malam maupun untuk membangunkan sahur di bulan suci ramadhan, yang kini dikemas dalam bentuk festival yang di adakan di setiap bulan Ramadhan, dan dilestarikan dikabupaten Rembang, yang di paniatiai oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Rembang. Tradisi festifal thong-thong lek ini diharapkan bisa mengangkat kota rembang, karena satu-satunya tradisi di propinsi jawa tengah yang digelar menjelang hari raya idul fitri. Terbukti di setiap tahun diadakanya festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* ini, penonton dari luar kota berdatangan menyaksikan kesenian tradisional *Thong-thong Lek*.

4.4.10. Fungsi Kontribusi terhadap Integritas Masyarakat

Dengan adanya festival *Thong-thong Lek* di kota Rembang banyak kontribusi yang di peroleh baik peserta *Thong-thong Lek*, penonton, pedagang, pemulung, maupun dari sponsor-sponsor yang membrikan kontribusi itu sendiri.

Dari beberapa peserta *Thong-thong Lek* lainnya mendapatkan kontribusi sponsor berupa kaos, uang dan sumbangan yang kiranya dapat mendukung kelancaran dalam mengikuti festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek*. Sedangkan penonton dapat menyaksikan hiburan gratis yang diadakan oleh pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Rembang. Samapai pedagang juga mendapat kontribusi yang cukup besar, dengan adanya festival *Thong-thong Lek* dan penonton yang sangat banyak pedagang mampu menjual makanan atau barang daganganya dengan laris manis. Begitu juga pemulung dan tukang parkir, tukang parkir memanfaatkan situasi ini untuk meraih keuntungan dengan cara membuat lapangan atau tempat parkir bagi para pengunjung atau penonton yang menyaksikan festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* tersebut. Dengan harga parkir mulai dari Rp 1000.000,00 – Rp 2000.000,00 begitu juga pemulung dapat meraih rejeki dengan memungut sampah hasil-hasil botol bekas dan lain sebagainya.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian pada masyarakat desa Pragu kecamatan Sulang kabupaten Rembang terhadap kesenian tradisional *Thong-thong Lek*, dapat di simpulkan bahwa *Thong-thong Lek* merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan oleh warga kampung untuk membangunkan orang makan sahur pada malam hari di bulan suci Ramadhan, dengan cara meainkan kenthongan yang terbuat dari bambu yang di lobangi tengahnya dan meneriakan kata-kata sahur diselah-selah bunyi kenthongan yang telah dipukul. *Thong-thong Lek* merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Kesenian tradisional *Thong-thong Lek* sangat diminati oleh masyarakat desa Pragu kecamatan Sulang kabupaten Rembang.

Pada perkembanganya kesenian tradisional *Thong-thong Lek* kini dikenal oleh masyarakat luas baik dalam kota maupun luar kota, dengan adanya festival *Thong-Thong Lek* yang di selenggarakan oleh pemerintah kota Rembang disetiap bulan Ramadhan. kesenian tradisional *Thong-thong Lek* yang semula berfungsi hanya untuk menggugah orang sahur pada bulan Ramadhan, kini keberadaan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* menjadi acara festifal tahunan yang diadakan oleh pemeritah daerah kota Rembang. Bagi masyarakat desa Pragu kecamatan Sulang kabupaten Rembang, kesenian

tradisional *Thong-thong Lek* merupakan kesenian yang menempati urutan paling atas bila dibandingkan dengan kesenian-kesenian lain di daerah tersebut. Terbukti dengan partisipasi, gotong royong, dan penggalangan dana swadaya yang diperoleh untuk mengikuti festival *Thong-thong Lek*. Semua dana yang terkumpul ± Rp 8.000.000,00 untuk mengikuti festival *Thong-thong Lek*, adalah dana sumbangan swadaya dari warga Desa Pragu sendiri.

Disamping penggalangan dana swadaya, warga desa Pragu kecamatan Sulang kabupaten Rembang juga selalu berbondong-bondong bekerja sama untuk membuat perabotan alat-alat yang dibutuhkan untuk persiapan festival *Thong-thong Lek* seperti, membuat kenthongan dan lain-lain. Bagi warga yang memiliki pohon bambu menyumbangkan dengan cuma-cuma demi mendukung kesuksesan festival *Thong-thong Lek* yang di adakan oleh pemerintah kota Rembang.

Meskipun latihan dilakukan setelah sholat tarawih hingga tengah malam, baik pemain maupun warga yang menonton selalu antusias untuk mengikuti latihan, hal tersebut dilakukan agar kelompok kesenian *Thong-thong Lek* Pagoda selalu mendapat juara disetiap festival *Thong-thong Lek* yang diadakan oleh pemerinta kota Rembang disetiap tahunya. Karena Setiap kelompok mempunyai bentuk pertunjukan yang berfariasi mulai dari bentuk penyajian, tata panggug, tatarias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan tata formasi yang di gunakan semua berlomba-lomba untuk menampilkan yang terbaik.

Pemerintah daerah kota Rembang sangat mendukung dengan adanya festival kesenian tradisional *Thong-thong Lek* memiliki fungsi maksud dan tujuan. Fungsinya tak lebih memberikan hiburan kepada masyarakat kota Rembang, dan bertujuan agar masyarakat kota rembang tetap menjaga dan melestarikan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* yang ada di kota Rembang.

Dengan mengikuti festival *Thong-thong Lek* yang di adakan oleh Pemerintah kota Rembang warga desa Pragu kecamatan Sulang kabupaten Rembang ikut melestarikan kebudayaan tradisional yang ada di kota Rembang. Begitu juga dengan pemerintah kota Rembang dengan memfasilitasi masyarakat kota Rembang dengan mengadakan festival *Thong-thong Lek*, juga ikut menjaga dan melestarikan kesenian tradisional *Thong-thong Lek* yang ada di kota Rembang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kelompok *Thong-thong Lek* desa Pragu kecamatan Sulang kabupaten Rembang dari pada setiap tahunnya selalu menyewa alat lebih baik hasil uang pembinaan dari lombo festival *Thong-thong Lek* dibelikan alat yang kiranya dapat mendukung kelangsungan *Thong-thong Lek* untuk kedepanya.
2. Untuk pemain dan vokal hendaknya lebih menikmati dan menghayati dari setiap lagu yang dimainkan, agar pesan dalam lagu dapat tersampaikan dan musik yang di bawakan.

3. Agar kesenian tradisional *Thong-thong Lek* tetap terjaga kelestarian dan keasliannya, akan lebih baik apabila pada setiap ada acara pemerintahan kesenian tradisional Thong-thong Lek selalu ditampilkan sebagai wujud simbolis dan identitas dari kesenian yang dimiliki oleh kota Rembang dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 1982. *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Furchan,
Ensiklopedi Umum, 1991. Yogyakarta: Kanisius.
- Jazuli, M., 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Jazuli, M., 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University.
- Kayam, Umar. 1991. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjoroningrat, 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Askara Baru.
- Kurniawan, Deby Ardy. 2009. *Apresiasi Masyarakat Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Terhadap Musik Thong-thong Lek*. Skripsi. Semarang: Sendoritasik FBS UNNES.
- Madya & sidi Gazalba, 1988. *Islam dan Keasenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Merriam, Alan P. 2001. *Antropologi Seni*. (Diktad), Jurusan Pendidikan Sendoritasik, FBS, Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexi. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabsrudin. 1993. *Pelajaran Pendidikan Seni*. Jakarta: Yudistira.
- Nasrudin, Muh. 2007. *Seni Kaliwungon Dalam Kehidupan Bermasyarakat Kampung Tegalarum Kabupaten Klaten*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Rachman, Abdul. 2004. *Musik Tradisional Thong-thong Lek di Desa Tanjungsari Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. Skripsi. Semarang: Sendoritasik FBS UNNES.
- Salim, Agus. 2004. 'Adaptasi Pola Ritme Kendangan Ciblon ke dalam Ansambel Perkusi Barat'. Dalam *Harmonia vol.V No.3/September—Desember*. Hal 79, Semarang: Jurusan Sendoritasik FBS UNNES.
- Santoso, Budi. 2006. 'Ketahanan Budaya melalui Kesenian dalam Wujud Prinsip Ansambel Musik Anak'. Dalam *Harmonia vol.VII No.1/Januari-April*. Hal 43, Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

- Soeharto, M., 1992. *Kamus Musik*. Jakarta : PT.Grasindo.
- Soekanto, Sarjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susetya, Bagus. 2010. *Pengkajian Senu Pertunjukan Indonesia*. (Diktad Kuliah), Jurusan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Semarang.
- Sudarsono, 1974. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta:Konservatori Seni Tari Indonesia.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Supanggah, R., (ed), 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Soedarsono, M., 1999, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata (Rangkuman Esai Tentang Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata)*, Yogyakarta:BP ISI.
- Suka Harjana, 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Supriyatini, Atik. 2004. *Karakter Musik Dua Warna*. Skripsi. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Tim Penyusun Kamus, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Toeti Hertati. 1984, *Aku Dalam Budaya (Suatu Telaah Filsafat Mengenai Hubungan Subyek-obyek)*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka jaya.
- (<http://id.wikimedia.org/wiki/Onomatope>).
- (<http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dankriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia>)
- (<http://kurayaw.blogspot.com/2012/08/pengertian-seni-rupa-tradisional.html>)
- (<http://dokter-kota.blogspot.com/2012/10/pengertian-masyarakat.html>)

Lampiran 1

Instrumen Penelitian

I. Pedoman Observasi

1. Lokasi dan Kondisi fisik Desa Pragu Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang
2. Kondisi sosial, Ekonomi, Pendidikan, Agama, Pariwisata
3. Lokasi kesenian Tradisional Thong-thong Lek
4. Penonton Pertunjukan Tradisional Thong-thong Lek

*Lampiran 2***PEDOMAN OBSERVASI**

1. Kantor Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang meliputi:
 - 1.1. Jarak geografis
 - 1.2. Mata pencaharian
 - 1.3. Tingkat pendidikan
 - 1.4. Jumlah pemeluk agama
 - 1.5. Kesenian tradisional

2. Masyarakat Desa Pragu yang meliputi:
 - 2.1. Penikmat terhadap musik *Thong-thong Lek*
 - 2.2. Penghayatan terhadap musik *Thong-thong Lek*
 - 2.3. Penilaian terhadap musik *Thong-thong Lek*
 - 2.4. Penghargaan terhadap musik *Thong-thong Lek*

*Lampiran 3***PEDOMAN WAWANCARA**

1. Definisi musik Thong-thong Lek
2. Sejak kapan mengenal musik Thong-thong Lek
3. Penikmatan terhadap musik Thong-thong Lek
4. Cara penghayatan musik Thong-thong Lek
5. Penilaian festival musik Thong-thong Lek dari tahu ketahun
6. Cara menghargai musik Thong-thong Lek

Lampiran 4

DAFTAR PERTANYAAN
(DINAS PARIWISATA DAN BUDAYA)

Nama :
Umur :
Pekerjaan/Provesi :
Pendidikan Terakhir :

Wawancara mengenai Kesenian Tradusional Thong-thong Lek dan keberadaan Kesenian Tradisional Thong-thong Lek di Dinas Pariwisata Kota Rembang meliputi:

1. Apa definisi Thong-thong Lek menurut Dinas Pariwisata kota Rembang?
2. Sejak kapan kesenian tradisional Thong-thong Lek itu ada?
3. Bagaimana kulasan sedikit tentang sejarah kesenian tradisional Thong-thong Lek di kota Rembang?
4. Kapan diadakanya festival kesenian tradisional Thong-thong Lek?
5. Langkah apa yang di lakukan oleh Pemerintah kota Rembang sejauh ini terhadap kesenian tradisional Thong-thong Lek yang ada di kota Rembang ini?

6. Bagaimana dukungan pemerintah kota Rembang (Dinas Pariwisata) terhadap kesenian Thong-thong Lek?
7. Dalam wujud apa dukungan yang di berikan oleh Dinas Pariwisata?
8. Siapa penggagas kesenian tradisional Thong-thong Lek ini?
9. Mengapa pemerintah kota Rembang (Dinas Pariwisata) memberikan dukungan terhadap kesenian Thong-thong Lek ini?
10. Bagaimana keberadaan kesenian tradisional Thong-thonglek di Dinas Pariwisata kota Rembang?
11. Sejak kapan kesenian Thong-thong Lek yang ada di kota Rembang ini di akui sebagai kesenian Tradisional kota Rembang dan masuk dalam Dinas Pariwisata kota Rembang?
12. Bilamana kesenian Thong-thong Lek ini nantinya semakin lama semakin tidak diminati oleh masyarakat kota Rembang? langkah apa yang akan dilakukan oleh Pemerintah kota Rembang khususnya Dinas Pariwisata?
13. Bagaimana antusiasme masyarakat setelah mendapat dukungan penuh dari Dinas Pariwisata kota Rembang?
14. Bagaimana bentuk penyajian kesenian tradisional Thong-thong Lek tersebut?
15. Apa fungsi dari Kesenian Tradisional Thong-thong Lek tersebut?
16. Bagaimana perkembangan kesenian Thong-thong Lek dari tahun ketahun?
17. Apa harapan anda untuk kesenian tradisional Thong-thong Lek ke depan?

Lampiran 5

**DAFTAR PERTANYAAN
(MASYARAKAT DESA PRAGU)**

Nama :
Umur :
Pekerjaan/Provesi :
Pendidikan Terakhir :

Wawancara mengenai Kesenian Tradisional Thong-thong Lek terhadap masyarakat desa Pragu kecamatan Sulang Kabupaten Rembang meliputi:

1. Apakah anda mengenal kesenian tradisional Thong-thong Lek?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai kesenian tradisional Thong-thong Lek?
3. Apakah anda selalu mengikuti di setiap adanya festival Thong-thong Lek berlangsung?
4. Sejak kapan anda mengenal kesenian tradisional Thong-thong Lek?
5. Apakah anda merasa senang jika menyaksikan festival Thong-thong Lek secara langsung? Mengapa demikian?
6. Apakah anda pernah ikut serta menjadi pemain dalam festival Thong-thong Lek?
7. Apa yang anda rasakan ketika menjadi pemain secara langsung?

8. Siapa yang menjadi ko'ordinator latihan kesenian Tradisional Thong-thong Lek di desa Pragu?
9. Adakah ada kesulitan dalam latihan kesenian Tradisional Thong-thong Lek?
10. Bagaimana tanggapan warga desa Pragu sendiri terhadap kesenian tradisional Thong-thong Lek
11. Bagaimana dukungan warga itu sendiri?
12. Dalam wujud apa dukungan yang diberikan oleh warga?
13. Apakah ada juga dukungan secara materi oleh pihak kelurahan desa Pragu?
14. Bagaimana cara untuk bisa ikut masuk menjadi pemusik? Apakah ada tes terlebih dahulu?
15. Bagaimana cara mengumpulkan warga bila mau latihan Thong-thong Lek?
16. Kendala apa yang di alami selama latihan Thong-thong Lek?
17. Mengapa warga desa Pragu ini sangat antusias untuk mengikuti festival Thong-thong Lek?
18. Berapa biaya operasional yang di keluarkan?
19. Dari mana biaya operasionalnya?
20. Untuk alat musiknya sewa, atau membuat sendiri?
21. Penyanyi berasal dari warga kampung sendiri atau mendatangkan dari luar?
22. Untuk sound apakah ada sumbangan dari warga desa Pragu atau sewa dari tempat lain?
23. Siapakah yang mengaransemen lagu ketika festival Thong-thong Lek?
24. Pernahkah desa Pragu menjadi juara di ajang festival kesenian tradisional Thong-thong Lek?

25. Berapa kali menjadi juara festival Thong-thong Lek?
26. Hadiah apa yang didapat setelah menjadi juara festival Thong-thong Lek?
27. Adakah uang pembinaan untuk sang juara?
28. Dalam mengikuti festival Thong-thong Lek, adakah adakah keunikan lain yang dibawakan oleh grup Thong-thong Lek desa Pragu? Jelaskan?
29. Bagaimana tanggapan pemerintah kota Rembang mengenai kesenian tradisional Thong-thong Lek kota Rembang? jelaskan?
30. Bagaimana keberadaan kesenian Thong-thong Lek kota Rembang sejauh ini?
31. Apakah dapat dukungan lebih dari pemerintah kota Rembang?
32. Bagaimana bentuk penyajian dari kesenian tradisional Thong-thong Lek selama ini?
33. Apa fungsi dari kesenian Thong-thong Lek?
34. Siapakah penyelenggara festival Thong-thong Lek?
35. Menurut anda bagaimana perkembangan kesenian Thong-thong Lek dari tahun ke tahun?
36. Apa harapan anda terhadap kesenian tradisional Thong-thong Lek kedepannya?

Lampiran 6

GLOSARIUM

1. *Thong-thong Lek* : Musik yang sumber bunyinya berasal dari kenthongan bambu yang di pukul dengan berbagai teknik dengan berbagai teknik supaya dapat berjaga pada malam hari dan berfungsi untuk membangunkan orang makan sahur pada bulan Ramadhan.
2. Masyarakat : Orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.
3. Kebudayaan : Hasil karya manusia dan diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan.
4. Kesenian Tradisional : Salah satu cabang kesenian diciptakan dan dihayati oleh suatu suku bangsa yang bersangkutan, ia merupakan bentuk kesenian rakyat yang menimbulkan rasa indah, diciptakan didalam suatu lingkungan masyarakat dan kemudian hasilnya menjadi milik bersama.
5. Musik : Suatu cabang seni abstrak yang berbentuk suara dan terdiri dari unsure ritme, melodi, harmoni, dan timbre.
6. Penelitian : Suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antar fakta dan menghasilkan dalil atau hokum.
7. Penelitian kualitatif : Penelitian yang tidak mengadakan erhitungan.
8. Interviewer : Pewawancara.
9. Interviewee : Yang diwawancarai.

10. Observasi : pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang Nampak pada objek penelitian.
11. Dokumentasi : teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen, baik berupa laporan, surat-surat maupuncatatan harian dan sebagainya, baik yang di terbitkan maupun yang tidak diterbitkan.
12. Teknik analisis data : Proses penyusunan dalam mengatagorikan data, mencari pola dengan maksud memahami maknanya.
13. Analisis data kualitatif : Upaya yang di lakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi suatu yang dapat di kelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dipelajari.
14. Reduksi data : Bentuk analisis untuk menentukan hasil.
15. Sajian data : suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik.
16. Verifikasi : Penarika kesimpulan
17. *Thong-thong Lek* jenis Tradisional : *Thong-thong Lek* yang menggunakan alat2 sederhana, antara lain kenthongan dari bamboo sebagai instrument utama serta perkusi lainnya yang kemudian dirangkai dan disesuaikan dengan nada yang diinginkan.
18. *Thong-thong Lek* gabungan elektrik : Musik *Thong-thong Lek* yang sudah berkolaborasi dengan alat-alat band elektrik.
19. Irama/ritme : Ketukan atau iringan.

20. Melodi : Tinggi rendahnya nada yang mempunyai nilai ketuk dan merupakan salah satu unsure musik.
21. Harmoni : Unsur music yang terdiri dari susunan tinggi rendahnya dua nada atau lebih yang dimainkan secara bersama-sama, mempunyai ketukan, serta terdengar selaras.
22. PAGODA (Pragu Goyang Dangdut) : Nama salah satu kelompok music *Thong-thong Lek* di Desa Pragu.
23. Tata suara : Orang yang bertanggung jawab dalam mengatur pelaksanaan dan pengolahan suara.
24. Tata Panggung : Pengaturan perlengkapan panggung sesuai dengan kebutuhan latar dan produksi.
25. Tata busana : Cara-cara atau aturan-aturan dalam berpakaian dan berhias.
26. Tata rias : Pengaturan susunan hiasan terhadap objek yang akan dipertunjukkan.
27. Lighting atau tata cahaya : Hal (cara) mengatur cahaya (lampu) pada panggung pertunjukan.
28. Mata pencaharian : Pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan.
29. Kepala Desa : Orang yang mengepalai desa; Lurah.
30. Perangkat Desa : Alat kelengkapan pemerintah desa yang terdiri atas sekretaris desa dan kepala dusun.
31. Petani : Oran yang pekerjaanya bercocok tanam.
32. Karyawan/Buruh swasta : orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah.

33. Pegawai Negeri : Orang yang bekerja untuk pemerintah.
34. Audience : Penonton/pendengar/penikmat seni.
35. Pengrajin : orang yang pekerjaannya membuat kerajinan.
36. Penjahit : Orang yang mata pencahariannya menjahit pakaian, tas, dsb.
37. Pedagang : Orang yang mencari nafkah dengan cara berdagang.
38. Montir : Orang yang pekerjaannya memasang/memperbaiki mesin kendaraan bermotor yang rusak.
39. Pensiunan : Orang yang tidak bekerja lagi karena masa tugasnya sudah selesai.
40. Tingkat pendidikan : Tinggi rendahnya kedudukan yang diperoleh dari proses pendewasaan tata laku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan disuatu lembaga pendidikan.
41. SLTA : Sekolah umum selepas Sekolah Menengah Pertama
42. SLTP : Sekolah umum selepas Sekolah Dasar, sebelum Sekolah Menengah Umum.
43. Sekolah Dasar : Sekolah tempat memperoleh pendidikan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi.
44. Tidak pernah sekolah : orang yang tidak pernah memperoleh pendidikan baik secara formal maupun non formal.
45. Agama : Ajaran atau system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kata kaidah yang berhubungan dengan kata pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungan.

46. Islam : Agama yang dianjurkan oleh nabi Muhamad SAW, berpedoman pada kitab suci Al Qur;an melalui wahyu Allah SWT.
47. Hindu : agama yang berkitab suci weda.
48. Budha : agama yang di ajarkan oleh Sidherta Gautama.
49. Kristen : Agama yang disampaikan oleh Kristus.
50. Katolik : agama (umat) Kristen yang pemimpin tertingginya adalah Paus yang berkedudukan di Vartikan.

Lampiran 7**DATA NARA SUMBER**

1. Nama : Pujiono
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Desa
Pendidikan Akhir : SMA
2. Nama : Padi
Umur : 37 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tukang kayu
Pendidikan Akhir : SMP
3. Nama : Qomar
Umur : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan Akhir : Masih kuliah
4. Nama : Rosikin
Umur : 25 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Sekertaris Desa
Pendidikan Akhir : SMA

5. Nama : Patmi
Umur : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan Akhir : SD
6. Nama : Yati
Umur : 48 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Buruh tani
Pendidikan Akhir : Tidak sekolah
7. Nama : Rondiah
Umur : 35 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Buruh tani
Pendidikan Akhir : SD
8. Nama : M. Sodikin
Umur : 30 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Akhir : SMP
9. Nama : H. Rusli
Umur : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

- Pekerjaan : Petani
Pendidikan Akhir : SMP
10. Nama : Wahid
Umur : 51 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Akhir : Tidak sekolah
11. Nama : Wahidin
Umur : 68 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Buruh tani
Pendidikan Akhir : Tidak sekolah
12. Nama : Mar'ati
Umur : 49 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Buruh tani
Pendidikan Akhir : SD
13. Nama : Supalal
Umur : 68 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Akhir : Tidak sekolah

14. Nama : Dasmen
Umur : 30 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Buruh tani
Pendidikan Akhir : Tidak sekolah
15. Nama : Khasanah
Umur : 27 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan Akhir : SMP
16. Nama : Saodah
Umur : 50 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan Akhir : SMP
17. Nama : Tugiman
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan Akhir : SD
18. Nama : Suparman
Umur : 34 tahun

- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Tukang Batu
- Pendidikan Akhir : SMP
19. Nama : Pak Men
- Umur : 36 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Pedagang
- Pendidikan Akhir : SMP
20. Nama : Bobi
- Umur : 16 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Pelajar
- Pendidikan Akhir : Masih ekolah
21. Nama : Adi
- Umur : 15 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Pelajar
- Pendidikan Akhir : Masih sekolah
22. Nama : Zazan
- Umur : 18 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Mahasiswa

- Pendidikan Akhir : Masih sekolah
23. Nama : Sumaidi
- Umur : 47 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Pedagang
- Pendidikan Akhir : SMA
24. Nama : M. Ndori
- Umur : 26 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Pendidikan Akhir : SMP
25. Nama : Watini
- Umur : 53 tahun
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Pekerjaan : Buruh tani
- Pendidikan Akhir : SD
26. Nama : Rofik
- Umur : 21 tahun
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Pekerjaan : -
- Pendidikan Akhir : SMP

27. Nama : Gesang
Umur : 18 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan Akhir : Masih sekolah
28. Nama : Aris
Umur : 29 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kuli bangunan
Pendidikan Akhir : SMP
29. Nama : Farkhan
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan Akhir : SMA

*Lampiran 8***FOTO-FOTO DOKUMENTASI DAN
ALAT-ALAT MUSIK TRADISIONAL THONG-THONG LEK**

Foto : Seperangkat alat music Thong-thong Lek tradisional. Bas yang terbuat dari Dum tempat ikan yang sudah terpasang lengkap dengan alat tradisional lainnya.
(Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)



Foto : Permohonan Izin Kepada kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rembang.
(Jama' Adi Saputra, 14 Februari 2013)



Foto : Wawancara Kesenian Thong-thong Lek, kepada Bpk Karsono Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Rembang (Jama' Adi Saputra, 14 Februari 2013)



Foto : Permohonan izin untuk melakukan penelitian di Desa Pragu (Jama' Adi Saputra, 15 Februari 2013)



Foto : Wawancara kepada Mas Padi sebagai pelopor seni *Thong-thong Lek* Desa Pragu.
(Jama' Adi Saputra, 17 Februari 2013)



Foto : Wawancara kesenian *Thong-thong Lek* desa Pragu kepada warga desa Pragu.
(Jama' Adi Saputra, 18 Februari 2013)



Foto : Balai Desa Pragu
(Jama' Adi Saputra, 17 Februari 2013)



Foto : Tempat latihan kelompok Thong-thong Lek desa Pragu.
(Jama' Adi Saputra, 18 Februari 2013)



Foto : Sebagian piala yang diperoleh kelompok Thong-thong Lek desa Pragu.

(Jama' Adi Saputra, 18 Februari 2013)



Foto : Kelompok Thong-thong Lek elektrik.
(Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)



Foto : Kelompok *Thong-thong Lek* Tradisional Pagoda.
(Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)



Foto : Kelompok kesenian Tradisional *Thong-thong Lek* Pagoda tahab keliling
(Jama' Adi Saputra, Agustus 2012)



Foto : Crowd penonton pada saat kesenian Thong-thong Lek berlangsung.
(Jama; adi Saputra, agustus 2012)

Lampiran 9



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010
Laman : <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 364/UN37.1.2/LT/2013

11 Februari 2013

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Rembang

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Jama' Adi Saputra
nim : 2501409005
jurusan : Sendratasik
jenjang program : S1
tahun akademik : 2012-2013
judul : **KESENIAN TRADISIONAL THONG-THONG LEK DI DESA PRAGU KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG (BENTUK DAN FUNGSI)**

akan mengadakan penelitian di: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Rembang.

Waktu pelaksanaan : bulan Februari 2013 s.d. Selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Sendratasik
2. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
3. Ybs.

Lampiran 10



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon/Fax : (024) 8508010

Laman : <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 364/UN37.1.2/LT/2013

11 Februari 2013

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Rembang

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Jama' Adi Saputra
nim : 2501409005
jurusan : Sendratasik
jenjang program : S1
tahun akademik : 2012-2013
judul : **KESENIAN TRADISIONAL THONG-THONG LEK DI DESA PRAGU KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG (BENTUK DAN FUNGSI)**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.

Waktu pelaksanaan : bulan Februari 2013 s.d. Selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



D. Agus Nuryatin, M.Hum
6008031989011001

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.

Lampiran 11



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon/Fax : (024) 8508010

Laman : <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 297/UN37.1.2/LT/2013

04 Februari 2013

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

**Yth. Kepala Desa Pragu Rembang
di Kabupaten Rembang**

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

nama : **Jama' Adi Saputra**
 NIM : 2501409005
 jurusan : Sendratasik
 jenjang program : S1
 tahun akademik : 2012-2013
 judul : **KESENIAN TRADISIONAL THONG-THONG LEK DI DESA
PRAGU KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG
(BENTUK DAN FUNGSI)**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.

Waktu pelaksanaan : bulan Februari 2013 s.d. Selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
196008031989011001

Tembusan Yth.:
 1. Ketjur. Sendratasik
 2. Ybs.

Lampiran 12



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
 DINAS KEBUDAYAAN, PARIWISATA
 PEMUDA DAN OLAH RAGA
 Jl. Gatot Subroto No. 08 TELP. (0295) 691911 Faks . (0295) 691911
 Email : dinbudparpora_rembang@yahoo.co.id
 Website : dinbudparpora.rembangkab.go.id
 REMBANG – Kode Pos 59211

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 556/104/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. H. SUNARTO, SH, MM
 SKPD : DINBDUPARPORA Kab. Rembang
 Jabatan : Kepala Dinas
 Alamat : Jl. Gatot Subroto No.8 Rembang

dengan ini menyatakan bahwa Jama' Adi Saputra, Mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang telah melakukan penelitian tentang Kesenian Tradisional Thong – Thong Lek pada Dinbudparpora Kab. Rembang

Demikian Surat Pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Rembang, 14 Februari 2013
 KEPALADINASKEBUDAYAAN, PARIWISATA,
 PEMUDA DAN OLAH RAGA
 KABUPATEN REMBANG



DR. H. SUNARTO, SH, MM

Pembina Tk. I

NIP. 19580118 197701 1 001

Lampiran 13



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KECAMATAN SULANG
DESA PRAGU

Jl. Rembang Sumber 07 km

SURAT PERNYATAAN

Nomor : / /2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PUJIONO

Jabatan : Kepala Desa Pragu Kec. Sulang Kab. Rembang

Alamat : Jl. Rembang Sumber 07 km

Dengan ini menyatakan bahwa Jama' Adi Saputra, Mahasiwa dari Universitas Negri Semarang telah melakukan penelitian tentang Kesenian Tradisional Thong-Thong Lek selama 5 hari di Desa Pragu Kec. Sulang Kab. Rembang

Demikian Surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sulang, 20 Februari 2013

Kepala Desa Pragu

PUJIONO